

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *CANTING*

Analisis struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan kaidah-kaidah umum apa yang membuat sebuah teks tertentu menjadi teks sastra karena tanpa analisis struktural, kebulatan makna struktur karya sastra tidak dapat digali dari karya tersebut. Teeuw mengatakan bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.⁸² Menurut Suwardi, struktural merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang tertib, sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom.⁸³

Dengan menekankan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra, analisis struktural berusaha membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan seluruh unsur dalam karya sastra agar membentuk sebuah makna utuh dan menyeluruh. Yang menjadi perhatian dalam kajian analisis struktural menurut Teeuw adalah analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Hal tersebut berdasarkan pada anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan "dunia dalam kata" yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri.⁸⁴

⁸² A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 61

⁸³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 49

⁸⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 135

Maka, untuk memahami karya sastra secara optimal diperlukan pengkajian struktur novel dengan menggunakan analisis struktural.

Menurut Stanton, unsur-unsur yang dikaji dalam struktur karya sastra adalah tema, fakta, dan sarana sastra.⁸⁵ Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan. Fakta cerita merupakan unsur-unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita juga disebut struktur faktual atau derajat faktual. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.

Untuk menganalisis struktur novel *Canting*, penulis membatasi penelitian pada (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur cerita, dan (4) latar cerita. Analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar digunakan karena didasari oleh unsur dominan yang terdapat dalam novel, sedangkan analisis tema diperlukan untuk melihat makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsur di dalamnya.

3.1 Tema

Tema diartikan sebagai pokok pikiran atau dasar cerita yang dipakai dan diperlakukan sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya.⁸⁶ Robert Stanton mengatakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar atau gagasan dasar umum sebuah novel. Dasar cerita berarti tujuan utama cerita yang

⁸⁵ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 43-44

⁸⁶ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra: Mengukir Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2003), hlm. 12-13

hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya.⁸⁷ Dengan demikian, tema adalah konsep dasar atau gagasan dasar yang bersifat umum dari sebuah novel atau karya sastra lainnya.

Dalam menemukan tema, Stanton menyarankan agar mencari konflik sentralnya karena keduanya sangat erat berhubungan, bahkan sering tidak dapat dipisahkan. Keberadaan tema yang tersembunyi bukan berarti tema tersebut sengaja disembunyikan, tetapi inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Pembaca memiliki keleluasaan untuk menentukan keberadaan tema dari keseluruhan rangkaian cerita melalui konflik-konflik yang dimunculkan. Pengamatan terhadap konflik merupakan cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya sastra.⁸⁸

Nurgiantoro membedakan jenis tema dalam tema mayor dan tema minor. Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita disebut tema mayor, sedangkan makna-makna tambahan dalam cerita disebut tema minor.⁸⁹

Novel *Canting* yang sarat dengan kisah perlawanan ini memiliki tema mayor perjuangan dan perlawanan. Perjuangan dan perlawanan terhadap penindasan merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan dari terbentuknya cerita. Perjuangan dengan pemaknaannya yang berbeda muncul baik sebagai sebab maupun akibat dari terjadinya konflik di dalam cerita. Perjuangan merupakan bahasa universal yang dapat ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan. Bu

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ Robert Stanton, (terj.) Sugihastuti, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 42

⁸⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2007), hlm. 82-83

Bei menafsirkan perjuangan sebagai pengorbanan akan ketulusannya sebagai seorang istri, ibu, sekaligus pengusaha batik tulis, Pak Bei menafsirkan perjuangan sebagai bagian dari kepriyaiannya yang harus dipenuhi, Ni menafsirkan perjuangan sebagai energi yang besar dan menggebu untuk tetap mempertahankan usaha batik milik keluarganya. Penafsiran akan perjuangan tersebut kemudian dimaknai dengan perlawanan. Perlawanan dilakukan sebagai sarana ekspresi perjuangan dan pertahanan. Memperjuangkan yang sepatutnya diperjuangkan dan mempertahankan yang sudah selayaknya dipertahankan. Beberapa kutipan berikut akan memperlihatkan hal tersebut.

Sampai magrib, pentas itu berjalan dengan utuh. Baru setelah magrib, semuanya kembali. Kios-kios ditutup, dikunci, Bu Bei kembali dengan becaknya dan dagangannya. Bu Bei kembali menjadi istri Pak Bei. Turun dari becak, menjinjing tas hitam, berjalan ke ruang dalam. Meletakkan oleh-oleh untuk suaminya di meja, mandi, berganti pakaian, dan siap melayani suami. (Canting: 52)

Keberhasilan Bu Bei menikah dengan Pak Bei merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Status Pak Bei sebagai seorang priyayi, dianggap dapat memperbaiki nasib Bu Bei—yang kala itu masih berusia 14 tahun—dan keluarga. Meski telah berstatus sebagai istri priyayi, Bu Bei harus tetap berjuang. Bu Bei tampil sebagai perempuan perkasa yang mengabdikan hidupnya untuk suami dan anak-anaknya. Pengabdiannya tersebut merupakan wujud perjuangannya sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi kelima anaknya. Tak cukup sampai di situ, Bu Bei pun memiliki kewajiban mengelola dan bertanggung jawab penuh terhadap usaha batik tradisional milik

suaminya. Semua itu ia lakukan dengan tulus, tanpa banyak menuntut, tanpa mengeluh.

Berbeda dengan Bu Bei, Pak Bei memaknai perjuangan sebagai bagian dari kepriyaiannya yang harus dipenuhi. Pak Bei memaknai perjuangan bukan hanya memperjuangkan haknya sebagai seorang priyayi, tetapi juga berjuang untuk keluarga dan rakyat.

Karena semua akan tumbuh sendiri. Mencari keseimbangannya sendiri. Seperti Bu Bei memahami pasar. Seperti Wahyu yang katanya mau sekolah dokter. Mereka harus merebut kemerdekaannya sendiri. Biar tahu. Memang harus begitu. Itu kodrat. Kalau saya bicara kodrat, bukan lalu semuanya berhenti di kodrat. Bukan. Kan kodrat harus pakai *wiradat*, pakai usaha. (Canting: 94)

Status sosial Pak Bei sebagai seorang priyayi Jawa, tak menghentikan langkahnya untuk tetap berjuang. Berjuang dengan caranya sendiri. Bagi Pak Bei, perjuangan tersebut bermakna berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk negaranya. Perjuangan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Karenanya, perjuangan yang dilakukan Pak Bei terhadap keluarganya tidak dapat dilepaskan dari salah satu usaha pertanggungjawaban sebagai statusnya sebagai seorang priyayi.

Sejalan dengan Bu Bei dan Pak Bei, perjuangan Ni lebih membutuhkan usaha besar dan banyak menemui hambatan. Hambatan tersebut tak hanya datang dari luar, tapi juga datang dari keluarganya sendiri. Ni harus berjuang sendiri dalam mempertahankan usaha batik keluarganya. Tak ada satu pun dari kelima saudaranya yang memiliki niat untuk membantu Ni.

”Kini segala urusan batik harus kaukerjakan sendiri, Ni. Rasanya kita berdua ini juga tak bisa mengganti pekerjaan ibumu.” (Canting: 308)

Namun, Ni tak lantas menyerah. Ni yang menyimpan banyak gagasan dan rencana untuk merintis kembali usaha batik, sempat mengalami beberapa masalah. Dari sekian banyak permasalahan tersebut akhirnya Ni baru menyadari bahwa dirinya memiliki pengalaman nol koma nol-nol dalam usaha pematikan. Para buruh batik serta orang-orang yang selama ini setia membantu ibunyalah yang mengajarkan dan memberitahu banyak hal mengenai usaha pematikan kepada Ni.

Rasanya keinginannya makin membakar. Setiap kali bangun tidur, Ni merasa lebih segar. Wajahnya seperti bersinar. Ia terharu ketika beberapa buruh batik yang dulu telah bercerai-berai datang kembali dan minta pekerjaan. Ni hanya mempunyai satu acara setiap harinya. Melihat, mempelajari usaha batik. (Canting: 326)

Perjuangan dalam kacamata Subandini adalah mengolah energi besarnya dengan cara mempelajari dan memahami kendala apa yang akan ia temui dalam membangun kembali usaha pematikan keluarganya. Selain itu, ia harus mampu mencari solusi terbaik dari kendala-kendala tersebut. Usaha batik tradisionalnya kini harus berhadapan dengan batik *printing*. Pembuatan batik tradisional harus melalui proses yang rumit dan membutuhkan waktu berbulan-bulan, sementara batik *printing* tidak. Dalam hitungan menit, proses *printing* dapat menghasilkan ratusan atau ribuan meter kain batik.

”Kamu tahu proses membuat batik yang sungguhan? Bisa berbulan-bulan. Kamu tahu proses *printing*? Sekejap saja sudah jadi ratusan atau ribuan meter. Dan sekaligus, tidak melalui proses yang rumit.” (Canting: 365)

Perjuangan Ni bersama buruh-buruh batiknya tersebut merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap modernisasi. Mendengar kata modernisme,

mendorong kita untuk menginterpretasikan suatu keadaan yang serba maju, gemerlap, dan menenangkan. Hal itu kiranya tidaklah berlebihan karena modernisme berkaitan dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang menandai modernisasi seperti rasionalitas, industri, dan teknologi. Ketiga hal terakhir yang mewarnai modernisme dengan ciri selalu berubah dan tidak pasti.⁹⁰ Modernisme dan teknologi merupakan satu paket yang saling mempengaruhi dan mengisi. Menurut Naisbitt, teknologi tak henti-hentinya menawarkan penyelesaian kilat. Teknologi berikrar akan membuat kehidupan kita menjadi lebih baik, membuat kita lebih pintar, meningkatkan kinerja kita, dan membuat kita bahagia.⁹¹ Janji teknologi tidak hanya berhenti di situ, ia menambahkan. Teknologi berjanji akan lebih cepat, lebih murah, dan lebih mudah daripada segala sesuatu yang sudah pernah ada sebelumnya dan masih banyak lagi. Intinya, akan membuat manusia bisa memenuhi segala keinginannya, bahkan menguasai dunia ini. Namun, tidak demikian bagi Ni. Modernisasi hanya akan mengancam kelangsungan batik tradisionalnya dan menghilangkan mata pencaharian ratusan buruh batiknya.

Perubahan kebudayaan akan lebih mudah terjadi, jika suatu kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai pengaruh baru yang membahayakan kebudayaan lama, melainkan sebagai lanjutan dan penyempurnaan kebudayaan lama. Sebaliknya, jika unsur-unsur kebudayaan baru itu ditanggapi sebagai pengaruh yang membahayakan kebudayaan lama, maka akan timbul resistensi bahkan

⁹⁰ Chris Barker, *Op.cit*, hlm. 190

⁹¹ John Naisbitt, Nana Naisbitt, Douglas Philips, *High Tech High Touch, Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Terjemahan, (Bandung: Mizan, Juni 2001), hlm. 21

penolakan dari kebudayaan lama.⁹² Hal ini pula yang direpresentasikan Subandini dalam perjuangannya mempertahankan usaha batik tradisional. Ia jelas-jelas mengutuk segala bentuk modernisasi dalam hal ini usaha batik *printing*.

Karakter yang dimunculkan Subandini melalui perjuangannya merupakan suatu bentuk resistensi yang diberikan oleh kaum tertindas sebagai sebuah balasan dari berlangsungnya sebuah penindasan atau penjajahan. Unsur kebudayaan baru tersebut ditanggapi Subandini sebagai pengaruh yang membahayakan kebudayaan lama. Dalam hal ini kemunculan batik *printing* dianggap sebagai sesuatu yang mengancam kelangsungan batik tradisional.

Kisah perjuangan dan perlawanan Subandini mempertahankan usaha batik tradisional, membangun suatu relasi konflik antara Pak Bei, Bu Bei, kelima kakak kandungnya, dan pemilik usaha batik *printing*. Hubungan tersebut mengangkat cerita seperti 1) perjuangan mempertahankan budaya, 2) batik tulis sebagai simbol budaya subdominan, 3) peranan perempuan sebagai penopang ekonomi dalam kehidupan keluarga priyayi. Semua permasalahan tersebut berpangkal pada utama cerita, yaitu perjuangan dan perlawanan. Adapun uraian masing-masing permasalahan tersebut sebagai berikut.

1) Perjuangan Mempertahankan Budaya

Novel *Canting* mengangkat peristiwa perlawanan terhadap modernisasi sebagai isu utama. Sepulang dari menimba ilmu sebagai mahasiswa farmasi, Subandini justru memiliki niat untuk melanjutkan usaha pembatikan keluarga yang tengah mengalami kemunduran. Bukan sebagai apoteker, tetapi sebagai

⁹² Chris Barker, *Loc. cit.*,

pengusaha batik. Subandini sadar, hal tersebut tentu saja akan menuai banyak tentangan dan tantangan. Statusnya sebagai lulusan farmasi, sangat bertolak belakang dengan keinginannya berkonsentrasi di perusahaan batik.

“Sewaktu pulang kemarin itu, saya melihat bahwa usaha pematikan Rama sudah makin mundur. Buruh-buruh sudah lepas dengan sendirinya. Entah mereka menemukan pekerjaan lain atau tidak. Batik Cap Canting sudah bangkrut. Saya ingin coba menangani ini. (Canting: 201-202)

Keinginannya tersebut didasari oleh satu alasan. Subandini hanya ingin membalas budi kepada buruh-buruh batik yang selama ini setia bekerja pada batik cap Canting. Ia dapat kuliah karena usaha pematikan. Bahwa kakak-kakanya semua menjadi orang terpendang karena usaha batik. Karena canting, karena buruh-buruh, karena tiupan napas. Semua berutang budi. Alasan tersebut yang lebih mendorong Ni untuk mengurus usaha batik. Ni berniat untuk menyampaikan keinginannya tersebut pada pertemuan keluarga. Sebelumnya, Ni menanyakan pendapat Himawan tentang niatnya menekuni usaha batik. Himawan menyetujui, bahkan mendukung niat Ni.

Saya masih ingin membicarakan keinginan saya mengurus batik. Saya kira niatan saya tak berbeda dengan Mas Wahyu dan yang lain. Membahagiakan Rama-Ibu. Caranya yang sedikit berbeda. (Canting: 211)

Niat besar Ni tidak hanya bertujuan untuk membalas jasa kepada buruh-buruh batik yang selama ini setia bekerja pada batik cap Canting, namun juga bertujuan untuk membahagiakan Rama dan Ibunya dengan caranya sendiri. Ni paham benar, keinginannya meneruskan usaha pematikan akan menemui banyak tentangan dari keluarganya. Akan tetapi, semua tentangan tersebut tak

dihiraukannya. Ni merasa ada sesuatu yang berbisik memanggilnya untuk menyembuhkan usaha pematikan yang sedang sakit.

Nah... ya... sekarang saya mendengar itu lagi. Napas yang ditiup ke Canting. Begitu jelas, begitu keras, tapi nyaman di telinga. Seperti memanggil. Kamu akan mendengar panggilan itu, Him. (Canting: 201)

Keinginan untuk meneruskan usaha pematikan milik keluarganya, semakin diperkuat dengan bisikan yang terus terngiang di telinga Ni. Meskipun Ni merasa aneh, namun ia meyakini bahwa bisikan tersebut bukan hanya halusinasinya. Bisikan tersebut terjadi justru bukan ketika ia sedang tidur, tetapi di saat ia tengah terjaga. Semakin kuat keinginan Ni, semakin kuat pula tentangan yang datang. Satu hal yang tidak diketahui Ni. Ia disebut-sebut bukan anak kandung Pak Bei, melainkan anak dari hasil hubungan Bu Bei dengan Mijin—salah satu buruh batik di *Ndalem* Ngabean. Pak Bei pernah mengatakan jika kelak anak bungsunya tersebut menjadi pembatik, maka terbukti sudah bahwa Ni berasal dari darah pembatik. Dari buruh batik. Segala cara dilakukan Bu Bei agar Ni tidak bersentuhan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan batik.

Sejak kecil Bu Bei selalu memarahi Ni jika mencoba mendekati pembatik. Jika tangannya memegang lilin atau peralatan batik, Bu bei akan menyentil keras sekali. Hingga Ni menangis. Sejak kecil Bu Bei tak mengizinkan Ni mengetahui soal membatik. Diawasi dengan hati-hati. Dan Bu Bei mulai lega ketika Ni tak menunjukkan perhatian pada pematikan. (Canting: 198)

Siapa sangka justru Ni mengatakan akan menjadi juragan batik. Tidak ada yang lebih mengerikan daripada keinginan menjadi juragan batik. Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali.

Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi. Pak Bei sendiri terkejut mendengar keinginan Ni, namun ia menenangkan dirinya sebisa mungkin. Sementara Bu Bei tak kuasa menyembunyikan rasa kagetnya.

... dengan munculnya batik *printing*, batik Cap Canting menjadi terbanting. Pasar menjadi sempit. Buruh-buruh tetap tak mengeluh, hanya mempersering keprihatinan dan berdoa. (Canting: 221-222)

Terlepas dari keraguan apakah Ni putri kandung Pak Bei atau bukan, rencana Ni untuk meneruskan usaha pembatikan semata-mata didasari niat mempertahankan kelangsungan batik tulis. Memperjuangkan dan mempertahankan budaya tradisi. Budaya yang telah turun-temurun diwariskan oleh leluhurnya. Dengan kata lain, memperjuangkan nasib ratusan buruh batik yang kehidupannya bergantung dari usaha pembatikan Cap Canting. Para buruh batik tak menuntut Ni untuk memperjuangkan nasib mereka, namun Ni merasa terpanggil untuk bertindak. Bagi Ni, kelangsungan batik tulis merupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *trah* Sestrokusuman. Meskipun pada akhirnya, usaha Ni tak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Keberadaan batik *printing*, sedikit demi sedikit mulai menggerus keberadaan batik tulis. Subandini adalah tokoh utama novel tersebut, memanfaatkan situasi ini untuk memperjuangkan batik tradisional. Meskipun batik tulis tak lagi menjadi primadona di zamannya, namun Subandini mampu mempertahankan keberadaan batik tulis menjadi “pasangan” batik *printing*. Usahanya kini sekadar menjadi *pabrik sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Pada dasarnya, Canting

Sestrokusuman adalah yang berbeda pada posisi yang kalah. Posisi sedang sakit. Permasalahan ini menjadi bagian kedua yang akan dibahas, yaitu mengenai batik tulis sebagai simbol budaya yang kalah.

2) Batik Tulis Sebagai Representasi Budaya Subdominan

Pada permasalahan yang kedua, terlihat resistensi Subandini dalam menghadapi keberadaan batik *printing* semakin jelas. Resistensi muncul ketika Subandini berada pada titik terabaikan dan terkoloni. Kehadiran batik *printing* sebagai salah satu hambatan dalam merintis kembali usaha batik tradisionalnya sama sekali tidak diharapkan oleh Subandini. Namun, keadaan memaksa Ni untuk melakukan suatu bentuk perlawanan sebagai balasan dari berlangsungnya sebuah penindasan atau penjajahan terhadap usaha batiknya. Dalam hal ini, Ni merasa perlu melakukan perlawanan terhadap batik *printing* yang dikhawatirkan mengancam usaha batik tradisionalnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Hancur, Him. *Printing* gila itu bisa meniru motif yang saya keluarkan, dan sebulan kemudian pasar sudah dipenuhi hasilnya. Pakde Tangsiman puasa Senin-Kemis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. Paling sepuluh buah dibeli pemilik batik *printing*, untuk dicuri motifnya.” (Canting: 365)

Dialog tersebut terjadi ketika Subandini merasakan ada sesuatu yang mengancam keberadaan usaha pembatikan cap Canting. Kehadiran batik *printing* dirasakan Ni sebagai suatu kerugian besar bagi usahanya. Pemilik usaha batik *printing* dengan mudah meniru motif batik milik cap Canting dengan cara membeli beberapa buah batik dari cap Canting. Dan hanya dalam waktu satu bulan, motif tersebut akan banyak dijumpai di pasar. Padahal untuk mendapatkan motif-motif baru tersebut, tidaklah mudah. Pakde Tangsiman harus berpuasa Senin-Kemis. Dengan perasaan

kecewa, Ni terus mengutarakan kemarahannya terhadap perusahaan batik *printing*.

“Salahnya batik *printing* ialah bahwa batiknya berkembang pesat, sementara itu tak mengangkat nasib Pakde Tangsiman dan seluruh buruh batik. Karena yang mempunyai perusahaan itu tertentu—modal raksasa, dan sedikit tenaga yang diperlukan.” (Canting: 366)

Kemunculan batik *printing* yang dalam proses produksinya telah menggunakan teknologi mutakhir dan modal yang tak sedikit, dianggap Subandini sebagai ancaman. Selain itu, kehadiran batik *printing* juga dirasa tak dapat mengubah nasib seluruh buruh batik yang selama puluhan tahun setia memproduksi batik tulis dengan canting. Keadaan tersebut justru semakin menambah daftar panjang tantangannya dalam merintis kembali usaha batik tradisionalnya. Namun, Ni tak sendiri. Di saat Ni merasa kalah dengan keadaan, ada suaminya, Himawan, yang tak pernah lelah menguatkan serta mendukung usaha istrinya itu.

“Hanya saja aku menyalahkan caramu berpikir. Tidak bisa kita menyalahkan *printing* karena memang itu akan terjadi. Orang kan makin pintar. Kalau dulunya lama, sekarang cepat. Kalau dulunya mahal, sekarang bisa lebih murah. Ya, kan?”

“Tapi batik *printing* kan tidak ada getar, tak ada greget, datar, hambar.”

“Siapa yang peduli dengan itu? Pakde Tangsiman, mungkin. Rama mungkin, tapi tidak dengan pembeli. Seperti juga Pasar Klewer yang dibangun megah. Tiba-tiba menyadarkan bahwa Bu Joko atau bahkan Wan Dulloh tak bisa berada di situ lagi. Karena tak mampu mengikuti tuntutan yang ada. Klewer jadi bagus menyenangkan. Tapi kok buruh batik tidak ikut merasakan zaman *printing*. Padahal bukan kamu sendiri lho yang merasakan itu. Tukang becak juga begitu. Rutenya diambil oleh angkutan. Dan angkutan yang sekarang memelopori jalan-jalan kampung, desa-desa, bisa saja tergusur jauh kalau ada bus yang lebih besar dan jalan-jalan sudah diperlebar.”

“Him, kamu mau bilang kekalahan saya ini wajar?” (Canting: 367)

Dialog di atas menggambarkan kepedulian Himawan akan kesulitan yang tengah dialami Ni. Ia menunjukkan kepedulian sikapnya ketika Ni merasa persaingan dengan perusahaan batik *printing* semakin memojokkan dirinya. Himawan memberikan ilustrasi melalui kasus tukang becak yang rutinya diambil oleh angkutan bus kota, dan angkutan bus kota yang kini memelopori jalan-jalan di desa bisa saja tergusur oleh bus-bus yang lebih besar jika jalan-jalan sudah diperlebar. Pasar Klewer yang kini megah, bagus, dan menyenangkan tak disertai dengan keadaan yang serupa dengan nasib para buruh batik. Hal tersebut disebabkan karena mereka tak mampu mengikuti tuntutan yang ada. Penggunaan contoh kasus tersebut dilakukan Himawan sebagai analogi dari apa yang tengah dialami Subandini. Batik tulis tradisional yang mati-matian tengah dipertahankannya harus berhadapan dengan batik *printing* yang dengan mudah merajai pangsa pasar. Himawan menyadarkan Subandini bahwa sewaktu-waktu keadaan akan berubah. Zaman semakin maju. Semakin banyak kemudahan yang ditawarkan oleh modernisasi. Batik *printing* telah menawarkan banyak kemudahan dalam proses pembuatannya dan dengan waktu yang sedikit dapat menghasilkan lebih banyak kain. Inilah yang belum sepenuhnya disadari oleh Ni. Ni hanya menyadari sejak kehadiran batik *printing*, banyak ketidakadilan yang ia rasakan. Segala cara telah dilakukan Ni demi mempertahankan usaha cap Canting, namun keadaan tak juga jauh berubah.

... bahwa kini batik cap Canting memang betul-betul sudah gulung tikar. Cap itu tak menang bersaing dengan yang telah ada di pasaran. Tambahan modal dengan menjual rumah di Semarang sudah ludes. Semua menumpuk menjadi barang. (Canting: 391)

Keputusan Ni untuk menjual rumah pemberian orangtuanya di Semarang, memang terbilang berani. Meskipun pada akhirnya keputusan tersebut tak banyak membantu usaha pembatikannya. Ambisinya yang selama ini ia pertahankan dan perjuangkan, akhirnya menemui jalan buntu. Ni jatuh sakit sehari-hari hanya mampu berbaring di tempat tidur.

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi *pabrik sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan-perusahaan lebih besar. (Canting: 403)

Keinginan serta kerja keras Ni, tidak membuahkan hasil seperti apa yang diharapkan dirinya dan para buruh batik. Ni berusaha menerima bahwa Ndalem Ngabean dengan segala isinya, bukan lagi tanah tumpah darah yang *gemah ripah*, yang subur makmur. Ni menyadari posisinya yang lemah. Pengakuan yang sulit diterima. Cara bertahan dan bisa melejit bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan cara melebur diri. Ketika ia melepaskan cap Canting, ketika itulah usaha baiknya berjalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan.

Berdasarkan seluruh penjabaran mengenai permasalahan cerita di atas, dapat dilihat adanya keterkaitan antara berbagai permasalahan dengan tema cerita; perjuangan dan perlawanan. Subandini menjadi tokoh sentral cerita yang melatarbelakangi terciptanya konflik antartokoh. Keterbelahan diri Subandini dengan tokoh Bu Bei, tokoh Pak Bei, dan tokoh Himawan mengacu pada sebuah

relasi perjuangan. Perjuangan yang membutuhkan perlawanan dan pertahanan. Cara bertahan bukan dengan menjerit, tapi dengan jalan melebur diri.

Novel *Canting* yang berciri budaya lokal, yaitu mengangkat tema tentang permasalahan di dalam kehidupan keluarga mulai dari perselisihan sampai perdebatan antaranggota keluarga. Yang paling sering dipersoalkan adalah tradisi dan modernisasi: sejauhmana tradisi lokal perlu dipertahankan atau ditinggalkan. Apa manfaat ataupun akibat buruk modernisasi? Hal ini masih akan dipelajari pada pembahasan selanjutnya.

Untuk melihat permasalahan lebih jauh, analisis tokoh dan penokohan sangat diperlukan agar mengetahui sejauh apa karakter tokoh mempengaruhi konflik cerita. Tokoh dan penokohan adalah suatu langkah untuk melihat intensitas keterlibatan satu tokoh dengan tokoh lainnya. Pada bagian berikutnya, analisis diarahkan untuk melihat unsur tokoh dan penokohan dalam novel.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra yang terbagi ke dalam cerpen, novel, dan roman adalah suatu cerita rekaan yang pada dasarnya mengisahkan tentang seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokohnya. Menurut Nurgiyantoro, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti apa yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁹³ Dengan demikian, tokoh adalah pelaku atau orang yang memerankan sesuatu.

⁹³Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 87

Dari segi kapasitas peran, tokoh cerita terbagi atas tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro melalui Adib Sofia bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Dari segi intensitas keterlibatannya dalam cerita, tokoh utama paling banyak memegang peranan dalam membangun cerita. Hal tersebut dapat juga dilihat dari intensitas hubungan keterlibatan dengan tokoh lainnya. Sebaliknya tokoh tambahan hanya sedikit memiliki intensitas keterlibatannya dalam peristiwa cerita. Meskipun demikian, kehadiran tokoh tambahan dapat mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh tambahan yang seperti ini adalah tokoh tambahan utama yang keberadaannya cukup penting dan memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam novel. Akan tetapi, ada pula tokoh tambahan yang kehadirannya tidak terlalu mendukung cerita. Tokoh tambahan ini hadir hanya untuk memperkuat alur peristiwa. Namun, keberadaan tokoh-tokoh ini diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami tokoh utama menjadi wajar, lebih hidup, dan menarik.

Dari segi cara menampilkan tokoh di dalam cerita, dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar (sederhana) dan tokoh bulat. Tokoh datar merupakan tokoh yang lebih dominan ditonjolkan satu kualitas pribadi tertentu. Tingkah laku tokoh datar bersifat monoton, sederhana, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Adapun tokoh bulat merupakan kebalikan dari tokoh datar. Ia dapat menampilkan

watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.⁹⁴ Jika dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya.

Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dalam cerita, dapat berupa tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan perwujudan dari norma-norma yang ideal bagi pembaca, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran tokoh antagonis ditandai dengan sifat yang egois, kasar, dan kejam. Sifat antagonisnya tersebut merupakan dasar dari pemunculan konflik dalam cerita.

3. 2. 1. Tokoh Cerita

Tokoh cerita adalah orang-orang yang memainkan peranan di dalam suatu karya naratif yang penampilannya ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan, dilakukan dalam tindakan, dan dibayangkan dalam pikiran. Tokoh cerita merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa. Dari segi kapasitas peran, tokoh Subandini Dewaputri (selanjutnya disebut Ni) merupakan tokoh utama (sentral), sedangkan Raden Ngabehi Sestrokusuma (selanjutnya disebut Pak Bei), dan istri Raden Ngabehi Sestrokusuma (selanjutnya disebut Bu Bei) termasuk ke dalam tokoh tambahan utama. Hal ini dapat dilihat dari intensitas keterlibatan antartokoh yang cukup tinggi dalam berbagai peristiwa cerita.

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 17

Tokoh utama dan yang menjadi sentral cerita dalam novel *Canting* adalah Subandini (Ni). Ia menjadi pusat sorotan dalam novel dan selalu dimunculkan tiap bab cerita dari awal hingga akhir bab. Tokoh Ni sendiri adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Kehadiran Ni dalam keluarga Sestrokusuma sempat menjadi pertanyaan banyak pihak. Pertanyaan tersebut adalah apakah Ni benar-benar putri kandung Pak Bei. Tersiar kabar bahwa Ni merupakan hasil hubungan antara Bu Bei dengan Jimin, salah satu buruh yang bekerja di pabrik batik keluarga Sestrokusuma. Ketika beranjak dewasa, sifat serta sikap Ni pun berbeda dengan kelima saudaranya. Ni memiliki sifat yang berani, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Pak Bei dulu pernah menyangsikan apakah Ni putri kandungnya atau bukan. Ada semacam keraguan. Dan Pak Bei mengatakan kalau Ni jadi pembatik, itu berarti ia berasal dari darah pembatik. Dari buruh batik. (Canting: 198)

Ni sadar ia bukan anak kemarin sore. Bahkan ia dianggap, sering bicara sembarangan. Senang bercanda. Tapi ternyata tetap melempem untuk suasana sekarang ini. (Canting: 205)

Ia sayang dan hormat kepada ibunya. Ia masih tetap bandel—seperti istilah ayahnya. Ia hormat dan kagum kepada ayahnya. Ia masih tetap bisa bandel—karena ia memang keras kepala (Canting: 260)

Cerita tokoh Ni selanjutnya lebih dikhususkan saat proses dirinya merintis dan meneruskan kembali usaha batik milik keluarganya. Keinginannya tersebut mendapatkan banyak tentangan terutama dari pihak keluarga. Hal tersebut didasari atas latar belakang Ni yang diduga merupakan hasil hubungan Bu Bei dengan Mijin, salah satu buruh batik keluarga. Oleh karena itu, jika Ni pada akhirnya menjadi pembatik maka terbuktilah seluruh dugaan tersebut. Dugaan bahwa Ni bukanlah berasal dari darah Pak Bei, melainkan berasal dari darah salah satu

buruh batik yang bekerja di pematikan Canting. Tentang tersebut sudah terlihat sejak Ni masih kecil.

Sejak kecil Bu Bei selalu memarahi Ni jika mencoba mendekati pembatik. Jika tangannya memegang lilin atau peralatan batik, Bu Bei akan menyentil keras sekali. Hingga Ni menangis. Sejak kecil, Bu Bei tak mengizinkan Ni mengetahui soal-soal membatik. Diawasi dengan sangat hati-hati. Dan Bu Bei mulai lega ketika Ni tak menunjukkan perhatian pada pematikan. (Canting: 198)

Kehadiran tokoh Pak Bei juga mempengaruhi alur dari tiap cerita. Keberadaan tokoh-tokoh lainnya selalu dihubungkan dengan gerak-gerik Ni. Dapat dikatakan, Ni adalah tokoh yang menjadi pemegang kunci utama cerita sehingga melahirkan berbagai macam konflik antartokoh.

Tokoh tambahan utama lain yang memegang peranan penting dalam novel ini adalah Bu Bei. Dilihat dari keseluruhannya, novel ini banyak membicarakan tentang kehidupan Tuginem (Bu Bei), seorang pekerja keras yang penuh mimpi, semangat, perjuangan, harapan, dan ambisi namun tetap setia mengabdikan pada suami serta keluarga. Beliau berasal dari keluarga buruh batik yang kemudian menikah dengan seorang priyayi bernama Raden Ngabehi Sestrokusuma (Pak Bei). Dengan pernikahan tersebut, secara otomatis mengubah status Tuginem yang awalnya hanya seorang anak buruh batik menjadi seorang istri priyayi. Seluruh aktivitas Bu Bei dimunculkan, baik ketika berada di rumah, *gandhok*, *kebon*, Pasar Klewer, maupun berbagai peristiwa ketika ia sedang berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita.

Ngabehi lain tidak berani seperti saya mengawini ibumu. Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibumu. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya, apa kalian semua sanggup bekerja sekeras ibumu? Tak mengenal hari besar dan hari

libur istimewa, kecuali Lebaran. Menyiapkan dagangan, mengurus batik, mengurus saya, mengurus kalian semua. Sejak sebelum matahari terbit sampai jauh sesudah matahari tenggelam. Kerja keras yang dilandasi sikap pasrah lain dengan kerja keras karena *ngangsa*. Kerja *ngangsa* dilandasi keinginan hasil besar di belakang hari secara konkret. Ada target yang harus dicapai dengan apa saja. Kalau tidak tercapai akan membuat kecewa. (Canting: 284)

Menjadi istri priyayi, tak lantas mengubah sikap kepasrahannya. Bu Bei tetap menjadi seorang Tuginem yang tidak pernah lupa apa arti kerja keras. Ia sendiri yang mengerjakan seluruh keperluan berdagang batik. Mulai dari menyiapkan batik yang akan dijual di Pasar Klewer, memeriksa kembali catatan berdagang, serta tak lupa mengurus Pak Bei dan anak-anaknya. Meskipun keluarga Ngabean Sestrokesuman memiliki banyak *abdi*, namun itu tak membuat Bu Bei melupakan tugas utamanya. Bu Bei tidak mengenal hari besar dan hari libur istimewa, kecuali Lebaran. Pak Bei menyebut apa yang dilakukan Bu Bei merupakan suatu bentuk kerja keras yang dilandasi sikap pasrah. Kerja keras yang tidak dilandasi keinginan hasil besar di belakang hari secara konkret. Tidak ada target yang harus dicapai dengan menghalalkan apa saja. Kalau tidak tercapai pun tidak akan membuat kecewa. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

”Ibumu merapikan dagangan yang ada. Berangkat ke Klewer. Tak ada pembeli, tak ada transaksi.

”Saya cemas. Untuk pertama kalinya saya tanya, ’Bagaimana? Tak ada yang beli?’

”Ibumu menjawab sederhana, namanya orang jualan. Kadang laris, kadang tidak.’

”Gusti! Saya tak pernah membayangkan mempunyai istri yang begitu bijak. Saya bilang, tak kalah filosofisnya dengan buku-buku yang ditulis pujangga kampiun. (Canting: 285)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Bu Bei melakukan seluruh pekerjaannya dengan pasrah. Pasrah berarti ikhlas. Ikhlas jika memang batik

dagangannya satu pun belum ada yang berhasil terjual. Sikap bijak seperti ini yang membuat Pak Bei kagum kepada istrinya. Pak Bei tak membayangkan bahwa istrinya memiliki sikap kepasrahan yang teramat kuat.

Kemunculan Bu Bei di dalam novel, dapat dikatakan cukup banyak. Tokoh Bu Bei tampak hadir pada bagian prolog dan pertengahan akhir cerita. Frekuensi keterlibatan Bu Bei dan Subandini cukup tinggi. Dari kecil hingga dewasa, Subandini tumbuh dan berkembang dalam dekapan kasih sayang Bu Bei. Sebagai ibu, Bu Bei ingin memberikan yang terbaik kepada anak bungsunya, terlebih karena kesalahan dirinya hingga membuat Subandini disangsikan sebagai anak kandung Pak Bei.

Tokoh tambahan utama lainnya yang berpengaruh dalam novel adalah Himawan (selanjutnya disebut Him). Him merupakan kekasih Ni sejak ia duduk di bangku kuliah. Sebagai orang terdekat Ni, Him sangat memahami sifat serta segala tindakan kekasihnya itu. Him sadar akan watak Ni yang keras dan terkenal sering berbuat aneh. Perjuangan Him dalam mendampingi Ni dapat dilihat dari kutipan berikut:

Himawan mempunyai kesabaran yang mengagumkan—hanya untuk seorang seperti Ni. Perasaan Ni mengatakan begitu. Tapi bukan karena kasihan kalau Ni akhirnya menerima kehadiran Himawan. Ni merasa terlindungi, kangen jika tak bertemu. Maka kemudian, Himawan secara resmi dimunculkan dalam suatu pesta di rumahnya. (Canting: 193)

Apalagi yang perlu dipertimbangkan untuk ragu menerima Himawan? Lelaki yang bisa menjadi suami yang baik. Yang mengerti cara berhubungan dengan mertua, cara berhubungan dengan keluarga Ni yang lain. Dilihat dari berbagai perhitungan, Himawan tetap memenuhi syarat. Bahkan sedikit lebih. (Canting: 289)

Himawan mempunyai kekuatan yang menimbulkan rasa percaya diri pada Ni. Keyakinan bahwa ia rela menyerahkan perjalanannya hidupnya bersama Himawan. (Canting: 289)

Jika dilihat secara keseluruhan, frekuensi kemunculan Him di dalam novel tidak terlalu banyak. Kehadiran tokoh Him tampak pada bagian pertengahan akhir cerita dan epilog. Meskipun demikian, tokoh Him merupakan tokoh yang mempunyai keterlibatan secara langsung dengan tokoh utama lainnya seperti, Ni, Pak Bei, dan Bu Bei. Kehadiran tokoh Him menjadi pemersatu cerita sekaligus penentu akhir cerita.

Tokoh-tokoh tambahan lain dalam novel ini cukup banyak. Intensitas kehadiran mereka sangat jarang. Karena novel ini terbagi dalam tiga bab yang masing-masing berisi tentang perjalanan hidup tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan utama, maka tokoh tambahan pendukung pun menyebar pada tiap bagiannya.

Pada bagian pertama yang menceritakan kisah tokoh Bu Bei dan Pak Bei, tokoh tambahan pendukung yang muncul adalah para buruh batik, diantaranya Mijin, buruh batik yang dicurigai sebagai ayah kandung dari Ni, Jimin, Yu Kerti, Mbok Tuwuh yang merawat Ni dari kecil, Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat, Bei Tondo, Tumenggung Rekso, Raden Ngabehi Sestrosunu, Minah, Yu Mi dan Yu Tun yang setiap harinya membantu Bu Bei berjualan batik di pasar Klewer, Wahyu Dewabrata yang merupakan anak sulung dari pasangan Bu Bei dan Pak Bei, Lintang Dewanti, Ismaya Dewakusuma, Bayu Dewasunu, dan Wening Dewamurti yang merupakan kakak-kakak dari Ni. Pada bagian kedua, cerita masih berkisar pada kisah keluarga pembatik beserta buruh batik,

tokoh tambahan pendukung yang muncul adalah Wagiman, salah satu buruh batik, Wagimi yang merupakan anak Wagiman, istri Tangsiman, dan Yu Kerti. Pada bagian ketiga, Subandinilah yang menjadi pusat penceritaan. Tokoh tambahan yang muncul adalah Himawan, istri Dokter Wahyu Dewabrata, istri Bayu Dewasunu, Kolonel Pradoto, suami dari Lintang Dewanti, dan Susetyo, suami dari Wening Dewamurti. Di akhir cerita, Ni dan Himawan akhirnya menikah dan dikaruniai seorang anak.

Dari segi cara menampilkan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar (sederhana) dan tokoh bulat. Tokoh datar merupakan tokoh yang lebih dominan ditonjolkan satu kualitas pribadi tertentu. Tingkah laku tokoh datar bersifat monoton, sederhana, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Adapun tokoh bulat merupakan kebalikan dari tokoh datar, ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam. Jika dibandingkan dengan tokoh datar (sederhana), tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Tokoh utama dan tokoh tambahan utama dalam cerita merupakan tokoh bulat yang memiliki beragam karakter dan tingkah laku yang bermacam-macam. Tokoh Ni selalu digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang acuh tak acuh dan keras kepala.

”Selamat ulang tahun, Rama. . . .”

”Ya, ya. . . lalu apa lagi?”

”Minta berkah *pangestu*. . .” Himawan berbisik di belakang Ni.

”Ya, begitu. . . .”

Pak Bei memukul kepala Ni perlahan, lembut.

”*Cah gemblung*, kapan kamu bisa bicara yang benar?” (Canting:183)

Ni mendapat komentar ia keras kepala, suka mencari jalan sendiri dan membenarkan. Tapi Ni juga mendapat kesan bahwa hal-hal seperti itu yang membuat Himawan lebih tertarik. (Canting: 300)

Namun, semenjak Bu Bei meninggal dunia, terjadi perubahan karakter dalam diri Ni. Ia menjadi sosok yang cerdas, dewasa, berani, dan lebih sabar. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh rasa bersalah Ni terhadap ibunya serta didasari atas rasa terima kasih dan utang budi Ni terhadap perjuangan serta kerja keras keluarga serta buruh batik yang selama ini telah membantu menopang kehidupan keluarganya.

Keberanian Ni tersebut terkait dengan rencana dan keinginannya untuk meneruskan usaha batik tradisional milik keluarganya yang semakin lama semakin tergerus zaman. Meskipun minim pengalaman, namun Ni tetap teguh keinginannya untuk melanjutkan usaha batik milik keluarganya yang dulu sempat berjaya.

”Batik Cap Canting sudah bangkrut.”

”Saya ingin coba menangani ini.”

”Daritadi kamu belum mengatakan.”

”Kamu tahu, Him, bahwa saya bisa kuliah ini karena usaha pembatikan itu? Bahwa kakak-kakak semua menjadi orang terpandang karena usaha batik? Karena canting, karena buruh-buruh, karena tiupan napas? Semua berutang budi. Saya kuliah di farmasi. Tak ada sangkut pautnya dengan batik. Rama telah menyiapkan apotek bagi saya. Kamu tahu siapa dan bagaimana Rama, Him.”
(Canting: 201-202)

Dari percakapan antara Ni dan Himawan tersirat bahwa Ni merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk meneruskan usaha batik yang telah susah payah dirintis ibunya. Hal tersebut didasari atas rasa terima kasih dan utang budi Ni terhadap perjuangan serta kerja keras keluarga serta buruh batik yang selama ini telah membantu menopang kehidupan keluarganya.

Namun, keinginan tulusnya tersebut terganjal oleh restu dari pihak keluarganya sendiri ditambah minimnya pengalaman terhadap produksi serta distribusi batik, sebab selama ini ia sama sekali tak memahami dunia usaha batik tradisional.

”Kamu pikir kamu ini mau jadi pahlawan bagi buruh-buruh dengan membuat aib seluruh keluarga? Membuat aib bagi ibu? Mau mencoreng kehinaan kepada Rama-Ibu?

”Ni, pikiranmu keliru. Sama sekali keliru. Sudah kukatakan kamu tak cocok menjadi pahlawan, dan tempat di *kebon* itu tak membutuhkan pahlawan.”

”Saya tak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapat kehormatan, harga diri, kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi.” (Canting: 230)

.... penjelasan Yu Nah makin membuat Ni bertanya-tanya, dan makin menyadari bahwa ia memiliki pengalaman nol koma nol-nol. Barangkali Yu Nah akan mengatakan bahwa Den Rara Ni tidak tahu ha pengkong, alias tidak tahu apa-apa, sejak awal mula. (Canting: 319)

Perubahan karakter yang dilakukan Ni merupakan bentuk kerumitan karakteristik dan makin menambah kebulatan tokoh Ni. Kematian Bu Bei, orang yang sangat dihormati dan dicintainya memunculkan kerumitan karakteristik yang lain. Ni menjadi sosok yang sosok yang acuh tak acuh dan keras kepala, tetapi juga sosok yang cerdas, dewasa, berani, dan lebih sabar karena rasa bersalah Ni terhadap ibunya dan didasari atas rasa terima kasih serta utang budi Ni terhadap perjuangan serta kerja keras ibundanya dan ratusan buruh batik. Dampaknya adalah Ni menjelma sebagai seorang perempuan yang tekun, pekerja keras, penuh keberanian, dan pengorbanan. Hal ini sangat dekat dengan realita kehidupan sehari-hari manusia. Perasaan utang budi ataupun ungkapan terima kasih seseorang akan berdampak positif pada diri sendiri dan orang lain. Karakter inilah yang menambah kebulatan dari tokoh Ni.

Selain Ni, tokoh Pak Bei juga memiliki kerumitan karakter. Pada awalnya, Pak Bei merupakan laki-laki yang dingin, tertutup, dan tak banyak bicara jika tak perlu, hanya gerak-geriknya yang mengisyaratkan apa yang ingin disampaikan. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Pak Bei telah berdandan pakaian Jawa sempurna. Hanya mengangkat alis sedikit—kalau Ni tak salah lirik. Tetap gagah, dengan hidung mancung, kulit bersih, dan yang membuat Ni kagum ialah bahwa ayahnya ini selalu tampak hadir. Ruangan bisa menjadi kosong tanpa keberadaan Pak Bei. Sekarang ini pun merasakan, bahwa getaran paling kuat, walau hanya dengan mengangkat alis, itu pun tipis, dari tempatnya berdiri. (Canting: 169)

Pak Bei terkenal sebagai seorang lelaki yang sedikit berbicara. Ia lebih sering mengekspresikan rasa marahnya dengan cara diam. Seluruh warga *Ndalem* Ngabean sudah sangat memahami karakter Pak Bei. Namun, kepergian istri yang sangat dicintainya itu mengubah karakter Pak Bei menjadi sosok yang lebih terbuka dalam mengutarakan perasaannya kepada anak-anaknya, terutama terhadap keinginan Ni yang ingin meneruskan usaha pembatikan. Kali ini Pak Bei merasa perlu bicara banyak di hadapan anak-anaknya. Karena ia merasa tak cukup mengekspresikan apa yang ada dalam hatinya hanya melalui mimik wajahnya.

”Sudah lama sekali aku tidak bicara panjang lebar seperti ini, Ni. Karena memang tidak perlu.

”Malam ini aku bisa bicara panjang lagi.

”Mudah-mudahan bukan karena akan ada kejadian yang tak menyenangkan.” (Canting: 252)

”Aku tak suka memaksa. Karena pasrah itu bukan memaksa diri untuk pasrah. Itu salah. Kalau kamu terpaksa menarik gagasanmu karena ibumu, itu juga keliru. Kalau kamu menarik gagasanmu, itu karena kamu sendiri yang menghendaki. Bahwa sebabnya karena ibumu, karena aku, karena Himawan, atau karena setan belang, boleh

saja. Akan tetapi, tetap karena kamu sendiri memilih itu.” (Canting: 257)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Pak Bei menjadi lebih ikhlas dan pasrah akan keputusan Ni untuk menghidupkan kembali usaha batik tulis Canting. Selain itu, Pak Bei yang terkenal tidak banyak bicara, mendadak menjadi seorang yang berbicara panjang lebar. Hal tersebut terkait dengan keinginan Ni meneruskan usaha pematikan yang sempat berjaya pada masanya. Untuk pertama kalinya Pak Bei berkomunikasi tidak hanya dengan memainkan ekspresi wajahnya saja, tetapi juga dengan cara berkomentar. Sementara tokoh Bu Bei merupakan tokoh datar (sederhana). Dari awal pemunculannya, ia tidak menunjukkan perubahan karakter. Bu Bei terkenal sebagai sosok istri sekaligus ibu yang sederhana, sabar, pasrah, namun tetap penuh mimpi dan harapan. Itulah sifat-sifat yang menonjol pada diri Bu Bei hingga akhir usianya.

”Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya dengan tindakan suaminya. Kalian tahu bahwa ibumu begitu sederhana sikapnya, tapi juga begitu dahsyat kemampuannya untuk menyatukan rasa hatinya. Ibumu memang hebat, luar biasa. Saya tak mengatakan ini di depannya, karena itu tak ada gunanya. Tapi saya tahu, ibumu tahu apa yang tidak saya katakan. Ini salah satu kunci kalau kalian ingin memahami arti kehadiran ibumu. Perwujudan nyata sikap pasrah dalam tindakan.” (Canting: 283)

Jika dilihat dari kutipan di atas, tampak bahwa tokoh Bu Bei memiliki karakter yang menonjol, yakni sabar dan pasrah namun menyimpan banyak mimpi. Karakter tersebut sangat jelas dideskripsikan melalui tokoh Pak Bei. Menurutnya, Bu Bei merupakan seorang istri sekaligus ibu yang luar biasa. Bu Bei begitu sederhana sikapnya, tapi juga begitu dahsyat kemampuannya untuk menyatukan rasa hatinya. Tak ada perubahan yang terlihat dalam karakter Bu Bei

sejak pemunculannya hingga bagian pertengahan cerita. Selain Bu Bei, tokoh lainnya yang merupakan tipe tokoh datar adalah Himawan. Sepanjang cerita, Himawan digambarkan memiliki karakter yang sabar dalam menghadapi permasalahan yang menimpa Ni dan selalu setia mendampingi Ni dalam kondisi apapun.

Hanya Himawan. Himawan yang masih bisa diajak tukar pikiran, diajak menjadi pendengarnya yang setia. Setia? Sampai kapan? (Canting: 350)

”Saya ini untuk apa capek-capek bekerja di sini. Membangun pabrik gas. Untuk siapa sebenarnya? Untuk apa? Cari duit saja kok begini susah. Kan lebih baik aku menemani kamu. Lebih aman, tenang, dan bahagia. Toh kita berdua tak bakal kelaparan. Tak bakal jadi hina-dina. (Canting: 353)

Ketika Himawan mulai memasuki lingkungan keluarga Ngabean Sestrokusuman, ada suatu perubahan terjadi. Saat itu, Ni sudah kuliah di Semarang. Ia berkenalan dengan Himawan, mahasiswa tingkat akhir yang mengejar-ngejar dengan penuh kesungguhan dan ketelatenan. Himawan mempunyai kesabaran yang mengagumkan—hanya untuk seorang seperti Ni. Perasaan Ni mengatakan begitu. Tapi bukan karena kasihan kalau Ni akhirnya menerima kehadiran Himawan. Ni merasa terlindungi, Kedekatan Him dengan Ni membuat Him merasa iri terhadap orang yang dikasihinya itu. Him iri tak bisa bertindak seberani Ni. Sebagaimana terlihat pada percakapan berikut:

”Benar, Ni. Aku iri.

”Kamu bisa aneh. Memperjuangkan—dengan menganggap wajar sekalipun—canting. Ada sesuatu yang kamu yakini. Entah ini berarti kebudayaanmu, entah itu berarti usaha leluhur, entah itu berarti balas budi. Entah caramu ini benar atau tidak. Tapi ada arah yang jelas. Canting. Buruh batik. Aku ini rasanya tidak punya yang begitu. Cari duit. Setan belang mana pun kulayani. Pabrik ini buat memperkaya siapa dan merugikan siapa, aku tidak peduli. Jadinya aku iri”

”Masih ada pujian lain, Him?”

”Aku iri karena setelah berpikir begitu toh aku masih tetap saja jalan seperti ini.” (Canting: 354)

Bentuk-bentuk kerumitan karakter dari berbagai tokoh tersebut tidak jauh berbeda dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan dari norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Dalam cerita ini, tokoh-tokoh protagonis diwakili oleh Bu Bei dan Ni. Mereka mewakili sosok perempuan tangguh dan mampu bertahan dalam situasi sesulit apapun. Adapun tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh ini diwakili oleh Pak Bei. Tokoh ini merupakan tokoh yang mengalami perubahan karakter secara signifikan. Pak Bei yang di awal pemunculannya hingga pertengahan cerita digambarkan sebagai sosok yang dingin dan tak banyak bicara, ternyata pada akhir cerita berubah menjadi sosok penyayang yang lebih terbuka kepada keluarga terutama anak-anaknya. Perubahan karakter dirinya menjadi seorang ayah yang lebih peduli terhadap anak-anaknya muncul karena dipengaruhi oleh rasa terima kasih kepada istrinya yang sudah tiada.

3.2.2 Penokohan

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan memiliki watak, yaitu kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang

yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan.⁹⁵ Penyajian tersebut dapat berupa pemberian nama yang menyiratkan arti, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, maupun percakapan atau pendapat tokoh-tokoh dalam cerita.⁹⁶ Sudjiman menyatakan ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, yaitu: (1) metode analitik atau metode langsung. Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. (2) metode tidak langsung yang disebut juga metode dramatik, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. (3) metode kontekstual, yaitu watak dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator di dalam novel mengacu kepada tokoh cerita.⁹⁷

Kedudukan pengarang dalam novel *Canting* berada pada posisi yang berubah-ubah. Pengarang menjadi vokalisator tiap-tiap tokoh utama. Oleh karena itu, metode analitik dapat ditemui secara langsung melalui perspektif tiap tokoh. Cara tokoh mengungkapkan pandangan mengenai tokoh lain merupakan cara pengarang dalam melihat tokoh-tokoh tersebut.

Pada cara dramatik, pengarang tidak menggambarkan sifat-sifat tokoh secara langsung. Akan tetapi, pembaca sendiri yang menyimpulkan sifat-sifat tokoh melalui pikiran, cakapan, dan perilaku tokoh yang digambarkan oleh

⁹⁵ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50

⁹⁶ Adib Sofia dan Suihastuti, *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*, (Bandung: Katarsis, 2003), hlm. 12-13

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 18-19

pengarang. Adapun metode kontekstual menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam novel.

Deskripsi mengenai tokoh Ni digambarkan dengan metode analitik dan metode dramatik oleh pengarang. Metode analitik disampaikan pengarang secara langsung melalui perspektif tokoh lain, sedangkan metode dramatik disampaikan secara tidak langsung melalui dialog, pikiran, dan perilaku tokoh sendiri, sebagaimana terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

”Ni ini istimewa. Waktu mau lahir, kami tidak membuat *procotan*. Padahal *procotan* untuk memperlancar persalinan, karena ibaratnya bisa *mrocot*, nongol dengan cepat. Tapi Ni tidak pakai bubur putih yang dicampuri ubi. Ia lahir begitu saja. Juga waktu membuat *brokohan*, nasi urap, semua menyadari ada kekeliruan. Seharusnya nasi urap tidak terlalu pedas, karena yang lahir adalah bayi perempuan. Tapi entah kenapa jadinya urapnya pedas sekali. (Canting: 116)

”Boleh percaya, boleh tidak, Ni ini kelak akan membuat sejarah yang berbeda dengan kakak-kakaknya,” kata Pak Bei masih mempromosikan Ni. (Canting: 117)

Pada kutipan di atas, pengarang secara analitik melalui tokoh Pak Bei menggambarkan tokoh Ni sebagai anak perempuan yang istimewa. Keistimewaannya ini ditandai dengan Ni kecil yang berbeda dengan anak-anak lain seumurannya. Jika anak-anak lain ketika menjelang kelahirannya memakai *procotan*, yang bertujuan membuat persalinan menjadi lebih lancar, namun tidak demikian dengan Ni. Ketika Ni akan lahir, Rama dan Ibunya tak membuat *procotan*, namun Ni dapat lahir dengan lancar. Tidak hanya itu, *brokohan*, nasi urap yang dibuat seharusnya tidak pedas karena yang lahir anak perempuan. Akan tetapi, entah kenapa nasi urap yang dibuat menjadi pedas sekali. Pak Bei yakin, Ni merupakan anak yang istimewa. Kelak Ni akan membuat sejarah yang berbeda

dengan kakak-kakaknya. Selain Pak Bei, tokoh Ni juga digambarkan melalui perspektif Bu Bei. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Secara aneh sekali, waktu *brokohan* dulu, orang-orang di belakang memasak *lodeh kluwih*. Itu tak pernah terjadi pada anak perempuan. Hanya anak laki-laki yang biasanya dibuatkan *kluwih*, buah timbul, karena buah itu mempunyai makna agar si bayi bisa *linuwih*, bisa menonjol kelak kemudian hari. Buah *kluwih* itu memang tidak sengaja merupakan kiriman dari desa. (Canting: 117)

Pada saat keluarga Ngabean Sestrokusuman mengadakan acara *brokohan*, orang-orang di dapur tak sengaja memasak *lodeh kluwih*. Hal tersebut tak pernah terjadi pada anak perempuan. Hanya anak laki-laki saja yang dibuatkan *kluwih*, buah timbul ketika mengadakan *brokohan*. Buah *kluwih* memiliki makna agar si bayi bisa *linuwih*, menonjol kelak di kemudian hari.

Secara dramatik terlihat pula bahwa Ni adalah sosok yang kuat memperjuangkan keinginannya untuk membalas budi orang-orang—khususnya para buruh batik—yang selama ini banyak berjasa bagi dirinya dan keluarganya. Sebagaimana terlihat pada dialog-dialog berikut ini:

”Sewaktu pulang kemarin itu, saya melihat bahwa usaha pematikan Rama sudah makin mundur. Buruh-buruh sudah lepas dengan sendirinya. Entah mereka menemukan pekerjaan lain atau tidak.
 ”Batik Cap Canting sudah bangkrut. Saya ingin coba menangani ini.”
 ”Daritadi kamu belum mengatakan.”
 ”Kamu tahu, Him, bahwa saya bisa kuliah ini karena usaha pematikan itu? Bahwa kakak-kakak semua menjadi orang terpandang karena usaha batik? Karena canting, karena buruh-buruh, karena tiupan napas? Semua berutang budi. Saya kuliah di farmasi. Tak ada sangkut pautnya dengan batik. Rama telah menyiapkan apotek bagi saya. Kamu tahu siapa dan bagaimana Rama, Him.”
 (Canting: 201-202)

Keinginan kuat Ni untuk meneruskan usaha pematikan keluarga itu selain karena rasa balas budi, juga dilatarbelakangi oleh panggilan jiwa seorang anak

yang memiliki darah dari ibu seorang pembatik. Ni lebih memilih memperjuangkan batik dan nasib pengrajinnya daripada menjadi seorang apoteker seperti yang didambakan ayahnya selama ini. Latar belakang pendidikan Ni tidak ada sangkut paut terhadap batik. Selain itu, ia pun belum memiliki pengalaman, wawasan, serta pengetahuan yang mendalam mengenai batik, namun niat serta keinginannya memperjuangkan usaha batik canting mengalahkan ketidaktahuannya. Belum memahami dunia usaha batik tidak lantas membuat Ni takut mencoba mempertahankan kelangsungan usaha batik tulis. Akan tetapi, kekurangannya itu, ia jadikan kekuatan untuk perjuangannya. Secara fisik dan penampilan, tokoh Ni dideskripsikan secara analitik. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Bayi kecil yang baru saja digunduli kepalanya hingga plontos itu tampak sangat lucu, walau tak tersembunyikan pipinya yang tembam dan tulang-tulang yang kelihatan menonjol. Lucu tetapi juga tidak mengesankan cantik. Terutama karena alisnya seperti tidak tumbuh sama sekali. (Canting: 116)

Secara aneh sekali, waktu *brokohan* dulu, orang-orang di belakang memasak *lodeh kluwih*. Itu tak pernah terjadi pada anak perempuan. Hanya anak laki-laki yang biasanya dibuatkan *kluwih*, buah timbul, karena buah itu mempunyai makna agar si bayi bisa *linuwih*, bisa menonjol kelak kemudian hari. Buah *kluwih* itu memang tidak sengaja merupakan kiriman dari desa. (Canting: 117)

Dari pandangan analitik tersebut, fisik Ni juga dapat dilihat secara dramatik yaitu, Ni merupakan sosok perempuan yang tidak begitu cantik, namun berkarakter. Terlihat dari pendeskripsian fisik pipinya yang tembam dan tulang menonjol, lucu namun tidak mengesankan cantik. Karakter Ni yang berbeda telah digambarkan sejak ia masih kecil. Hal ini terlihat pada kepercayaan masyarakat pada saat itu yang beranggapan bahwa buah kluwih dipercaya dapat membuat si

jabang bayi kelak menjadi orang yang menonjol. Dan benar saja, terbukti ketika dewasa, Ni tumbuh menjadi sosok yang berbeda. Ni dikenal sebagai sosok yang *kluwih*, timbul, menonjol di antara kelima saudaranya yang lain.

Pengarang banyak secara langsung menggambarkan tokoh Ni. Dalam perspektif Pak Bei, Ni merupakan anak perempuan yang berbeda dan istimewa. Meskipun di balik sikapnya tersebut, Pak Bei masih sering mempertanyakan apakah Ni adalah anak kandungnya.

Tokoh Pak Bei merupakan laki-laki keturunan priyayi asal Surakarta yang kemudian menikah dengan Tuginem, seorang anak dari pasangan buruh batik yang bekerja di rumahnya. Pak Bei yang memiliki nama asli Daryono itu akhirnya menikah dengan Tuginem (Bu Bei). Meskipun berstatus priyayi, Daryono berani menikahi Tuginem yang bukan berasal dari keturunan bangsawan.

Secara dramatik, terlihat bahwa tokoh Pak Bei adalah sosok yang berani dan jujur. Sebagaimana terlihat pada dialog-dialog berikut ini:

”Ni, kamu mungkin sekali keliru. Rama lain. Rama itu suka bla-bla-bla. Berbeda dengan ayah yang lain. Riwayat Rama penuh dengan latar yang lain. Riwayat Rama penuh dengan latar belakang keberanian, keterusterangan, dan sikap kesatria. Rama gagah dalam berdiri. Sewaktu menikahi Ibu, ia lelaki yang luar biasa dalam pandanganku. Lelaki yang sukses, istilah dagangnya. Rama sukses memegang prinsip. Juga ketika berhadapan dengan lawan-lawan ningratnya. Juga ketika banjir besar menghancurkan seluruh usahanya. Rama akan bilang ya untuk iya, akan bilang tidak untuk tidak.”
(Canting: 208-209)

Bu Bei menceritakan dengan rinci bagaimana latar belakang kehidupan Pak Bei baik sebelum menikah dengan seorang Tuginem, maupun setelah menjadi seorang suami sekaligus ayah. Sikap Pak Bei penuh dengan keterusterangan, keberanian, dan teguh dalam memegang prinsip hidup. Terlebih ketika ia harus

berhadapan dengan lawan-lawan ningratnya. Ia selalu berani menyuarakan apa yang ia anggap benar dan mengatakan tidak untuk tidak. Meskipun keberanian serta ketegasannya tersebut harus dibayar mahal dengan cibiran bahkan berbagai ancaman terhadap diri dan keluarganya, namun hal tersebut tak sedikit pun dapat mengubah prinsip yang selama ini telah dipegang teguh.

Sebagai seorang keturunan ningrat, secara analitik pengarang menggambarkan tokoh Pak Bei sebagai berikut.

Pak Bei telah berdandan pakaian Jawa sempurna. Hanya mengangkat alis sedikit—kalau Ni tak salah lirik. Tetap gagah, dengan hidung mancung, kulit bersih, dan yang membuat Ni kagum ialah bahwa ayahnya ini selalu tampak hadir. Ruangan bisa menjadi kosong tanpa keberadaan Pak Bei. Sekarang ini pun terasakan, bahwa getaran paling kuat, walau hanya dengan mengangkat alis, itu pun tipis, dari tempatnya berdiri. (Canting: 169)

Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh. (Canting: 380)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa pendeskripsian tokoh Pak Bei secara fisik digambarkan sangat sempurna. Sosok lelaki gagah, dengan hidung mancung dan kulit bersih. Selain itu, tokoh Pak Bei terlihat sangat dekat dari pencitraan laki-laki keturunan priyayi Jawa yang ideal dengan pembawaannya yang begitu berwibawa. Tidak banyak bicara, tetapi dari setiap gerakannya ia sudah terlihat lebih dari sekadar berbicara. Bahkan diam, senyum, serta cibiran bibirnya memiliki pengaruh lebih besar daripada sekadar menggerakkan otot tubuhnya.

Tokoh Bu Bei merupakan anak dari pasangan buruh batik yang bekerja di rumah Pak Bei. Bu Bei yang memiliki nama asli Tuginem itu akhirnya menikah

dengan Daryono (Pak Bei), yang sekaligus mengubah status Tuginem yang awalnya hanya seorang anak buruh batik menjadi istri Raden Ngabehi Sestrokusuman.

Secara fisik dan penampilan, tokoh Bu Bei dideskripsikan secara analitik.

Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

Bu Bei masih memberi kesan muram. Matanya merah. Mata yang indah di bawah sepasang alis tebal melengkung. Untuk usianya yang 32 tahun, Bu Bei masih menampakkan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi serta diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suami. (Canting:6)

”Matamu bukan mata anak desa. Alismu tebal sekali. Kulitmu kuning. Tulang-tulangmu halus. Hanya namamu saja Tuginem. Karena di desa tidak boleh memakai nama bagus. Karena dulu kita priyayi yang disingkirkan, yang dibuang. Untuk membedakan, kita harus memakai nama yang jelek. Tuginem nama yang jelek. Tapi kamu akan dipanggil Bu Bei.” (Canting: 83)

Dari pandangan analitik tersebut, fisik Bu Bei juga dapat dilihat secara dramatik yaitu Bu Bei merupakan sosok yang cantik dan menarik, tidak seperti gadis desa pada umumnya. Penggunaan kata *matamu bukan mata anak desa*, *alis tebal*, *kulit kuning*, dan *tulang-tulang yang halus* menunjukkan hal tersebut ada pada diri Bu Bei. Secara fisik, tampilan Bu Bei terlihat seperti keturunan priyayi. Priyayi yang terbuang, istilah yang digunakan oleh ibunya. Ibunya yakin, suatu saat, Tuginem akan menjadi seorang priyayi sesungguhnya. Dan hal tersebut terbukti. Ketika Bu Bei berusia 14 tahun, ia dinikahi oleh Daryono Sestrokusuman seorang laki-laki berstatus priyayi.

Pernikahan Bu Bei dengan laki-laki berstatus priyayi tentu saja secara langsung mengubah statusnya dari Tuginem, seorang anak desa yang lugu, anak dari buruh batik *Canting* menjadi Nyonya Sestrokusuman. Perubahan status Bu Bei menjadi seorang priyayi tidak pernah mengubah ia menjadi perempuan yang angkuh dan sombong. Bu Bei tetap hadir sebagai sosok perempuan yang lemah lembut, penyayang, dan penurut.

Bu Bei bukanlah bagian *kebon* lagi sejak dipersunting Pak Bei. Bu Bei masih mengenali bude, pakde, paman, kakek, nenek, atau saudaranya yang lain. Tentu sekali mereka juga masih mengenali. Akan tetapi itu tidak untuk ditunjukkan, tidak untuk mengharapkan perlakuan istimewa. Seperti juga orangtua Tuginem dulu. Tidak meminta balas jasa apa-apa. Syukur kalau Tuginem tahu sendiri. Kalaupun tidak, juga tak membuat mereka mendendam karena Tuginem melupakan. Bahwa Tuginem sudah diantarkan menjadi priyayi, itu sudah lebih dari cukup. (Canting: 138)

Perubahan status sosial Tuginem menjadi Bu Bei, tidak sedikit pun mengubahnya menjadi seorang wanita yang sombong dan membuatnya lupa akan latar belakang masa lalunya. Keluarga terutama orangtuanya pun tak lantas mengharap balasan apapun dari perubahan status sosial Bu Bei sebagai istri seorang priyayi. Melihat Tuginem dapat menjadi seorang priyayi, itu sudah lebih dari cukup bagi kedua orang tuanya.

Karakter Bu Bei tersebut tidak lepas dari kultur masyarakat Jawa yang mengharuskan perempuan untuk selalu mengalah, bersikap pasrah, dan menuruti setiap perintah suami. Harus mampu menyatukan antara kepentingan pribadi, karier, dan kepentingan keluarga. Secara langsung terlihat pada kutipan berikut:

”Sama saja. Ibu berkarya di rumah, di pasar. Tapi satu kata melarang dari Rama, selesailah semuanya. Ibu akan menerima kata Rama ikhlas dan total. Itu akan menjadi nilai Ibu juga.” (Canting: 207)

”Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam arti sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama. (Canting: 280-281)

Beberapa kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana pengarang secara dramatik mengungkap karakter Bu Bei yang sabar, kuat, dan pekerja keras dalam menjalani kehidupannya. Masa-masa sulit Bu Bei akhirnya membuahkan hasil yang indah. Secara analitik pengarang mengungkap secara langsung keberhasilan Bu Bei dalam meraih keinginan dan mimpinya.

Tokoh lain di dalam novel ini ialah Himawan. Ia adalah kekasih sekaligus calon pendamping hidup Ni. Him merupakan sosok laki-laki cerdas, menyayangi Ni dengan tulus, dan sabar dalam menghadapi sikap Ni yang keras. Penggambaran tersebut diungkap secara dramatik oleh pengarang melalui dialog tokoh berikut.

”Kamu Jawa yang medok. Lelaki Jawa yang sempurna. Waktu saya bilang saya tak jadi wisuda, kamu tidak sepenuhnya menyetujui tapi bisa menerima. Waktu saya bilang saya mau mengurus batik, kamu mempertanyakan, tapi bisa mengerti. Tapi waktu saya katakan itu berakibat saya tak ikut ke Batam, kamu keberatan.” (Canting: 206)

Himawan dibesarkan dalam keluarga priyayi. Maka tak heran, jika sifat dan sikapnya tak jauh dari pencitraan laki-laki ideal Jawa. Pembawaannya yang tenang, sabar, karismatik, dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam situasi terburuk sekalipun. Secara analitik, pengarang mendeskripsikan tokoh Him sebagai berikut.

Himawan mempunyai kesabaran yang mengagumkan—hanya untuk seorang seperti Ni. Perasaan Ni mengatakan begitu. Tapi bukan karena kasihan kalau Ni akhirnya menerima kehadiran Himawan. Ni merasa terlindungi, kangen jika tak bertemu. (Canting: 193)

Apalagi yang perlu dipertimbangkan untuk ragu menerima Himawan? Lelaki yang bisa menjadi suami yang baik. Yang

mengerti cara berhubungan dengan mertua, cara berhubungan dengan keluarga Ni yang lain. Dilihat dari berbagai perhitungan, Himawan tetap memenuhi syarat. Bahkan sedikit lebih. (Canting: 289)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Him benar-benar tulus mencintai Ni tanpa syarat apapun. Ia tidak menuntut Ni bersikap seperti apa yang ia inginkan. Dengan penuh kesabaran dan kesungguhan, Him mencintai Ni. Diam-diam Ni pun memiliki perasaan yang sama, meskipun tidak ditunjukkan secara langsung. Ni merasa terlindungi jika berada dekat dengan Himawan. Jika dipertimbangkan, Himawan merupakan laki-laki yang ideal sebagai pendamping hidupnya kelak.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh dan penokohan dapat dikatakan sebagai pengemban ide dan gagasan pengarang berkaitan dengan tradisi, kisah cinta, dan keluarga yang mengambil latar Surakarta di tahun 60'an. Keberadaan tokoh bawahan memberikan dukungan akan eksistensi tokoh utama dalam cerita. Keberadaan tokoh utama dalam cerita fiksi *Canting* secara keseluruhan ditampilkan secara fisik, identitas diri, dan identitas sosial.

Terkait dengan tokoh utama yang menjadi objek cerita, penggambaran pengarang akan sosok tokoh Ni merupakan penggambaran stereotipe perempuan yang berani tampil beda, namun tidak lupa kodratnya sebagai perempuan. Keberadaan tokoh-tokoh dalam novel *Canting* secara keseluruhan ditampilkan secara kompleks oleh pengarang yang terlihat pada perubahan karakter yang menyerupai kehidupan nyata sifat manusia. Untuk melihat proses perubahan karakter tokoh, alur merupakan aspek yang paling mempengaruhi. Di dalam alur, kita dapat melihat proses permulaan konflik, pemunculan konflik, klimaks, hingga

penyelesaian konflik. Keseluruhan proses tersebut memudahkan peneliti untuk mengetahui jalan permasalahan cerita dari awal hingga akhir. Untuk lebih lengkapnya akan dibahas pada bagian berikut.

3.3 Alur

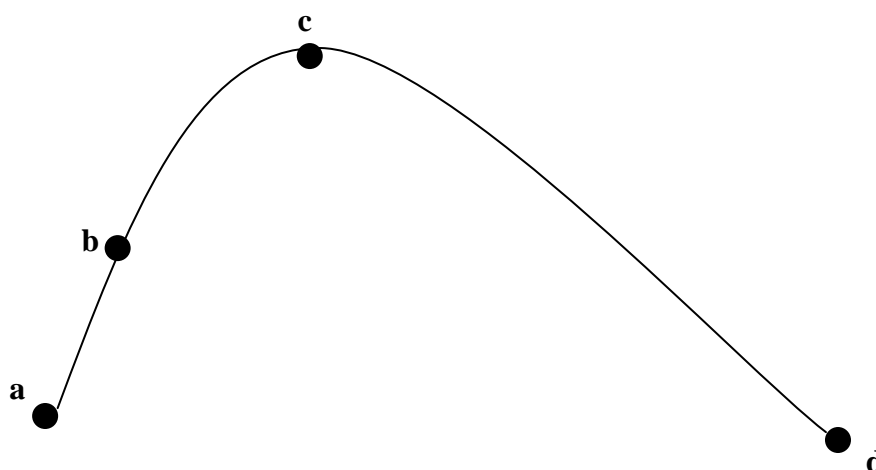
Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita menjadi satu kesatuan yang utuh dan koheren. Stanton menyatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal.⁹⁸ Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenney dan Forster juga menekankan hubungan kausalitas. Menurut mereka, peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.

Terdapat dua unsur penting alur menurut Stanton, yaitu konflik dan klimaks.⁹⁹ Konflik terdiri dari konflik internal, yaitu konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara tokoh yang satu dan tokoh lain atau antara tokoh dan lingkungannya. Unsur yang kedua, klimaks yaitu momen ketika konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari.

⁹⁸ Peristiwa secara kausal yaitu peristiwa-peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain dan jika dihilangkan akan merusak jalannya tindakan atau cerita. (Robert Stanton, Sugihastuti terj, *Op. Cit.*, hlm. 26)

⁹⁹ *Ibid*, hlm.27

Effendi sebagaimana dikutip Frans Mido¹⁰⁰ menjelaskan bahwa alur cerita rekaan terdiri atas : (1) bebaran mula/pengenalan, (2) penggawatan/komplikasi, (3) klimaks/puncak kegawatan, (4) peleraian/antiklimaks, (5) penyelesaian/*conclution*. Bagian-bagian ini dari awal hingga akhir memiliki urutan tertentu dan membangun tulang punggung cerita. Oleh karena itu, analisis alur dalam novel *Canting* menggunakan pola yang telah ditetapkan Frans Mido.



Skema Alur

Keterangan:

- a : Tahap bebaran mula (penyituasian)
- b: Tahap penggawatan (pemunculan konflik)
- c: Tahap Klimaks (peningkatan konflik)
- d: Tahap antiklimaks (penyelesaian)

1) Bebaran Mula

¹⁰⁰ Frans Mido, *Cerita Rekaan dan Seluk-Beluknya*, (NTT: Nusa Indah, 1994), hlm. 35

Pada bagian ini, pengarang mengawali cerita dengan prolog. Prolog merupakan pengenalan cerita yang mengisahkan tentang kehidupan keluarga Raden Ngabehi Sestrokusuma bersama anak-anaknya serta para buruh batik. Beberan mula ini dibuat oleh pengarang sebagai hasil dari sebuah perjalanan peristiwa yang dinikmati pembaca seolah-olah sebagai akhir dari cerita, tetapi sebenarnya merupakan bagian yang mengawali cerita sebenarnya. Kisah-kisah yang ditampilkan berisi tentang kehamilan Bu Bei dalam usia yang tak lagi muda, kepasrahan menunggu keputusan dari Pak Bei terkait anak yang tengah dikandung Bu Bei (hlm. 7-10), kesabaran dan ketekunan Bu Bei dalam mengurus keperluan domestik serta usaha pembatikannya (hlm. 38-52), kisah masa kecil kelima anak dari pasangan keturunan ningrat ini (hlm. 84-114), hingga kelahiran anak bungsu mereka (hlm. 86-87 dan hlm. 115-117).

Kelahiran Subandini Dewaputri di keluarga Ngabehi Sestrokusuma membawa cerita pada perlakuan Pak Bei yang berbeda terhadap kehadiran anak bungsunya ini. Pada bagian ini pengarang menggiring rasa ingin tahu pembaca untuk mengetahui apakah Ni benar-benar merupakan putri kandung Pak Bei. Selanjutnya, cerita berjalan secara *flashback*. Namun, alur *flashback* novel *Canting* terpecah ke dalam beberapa bagian. Tiap-tiap bagiannya merupakan kisah tentang masing-masing tokoh yang berbicara mengenai permasalahan yang saling berkaitan dengan tokoh-tokoh lainnya.

2) Pengawatan

Bagian pengawatan merupakan tahap awal pemunculan konflik. Bagian ini bermula ketika Ni kembali dari Semarang ke kota kelahirannya. Ia memiliki

niat dan keinginan kuat untuk meneruskan usaha pembatikan milik keluarganya itu. Niat tersebut terkait dugaan jika Ni kelak menjadi pembatik, maka ia bukan berasal dari darah Pak Bei, melainkan dari darah buruh batik.

”Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”

Bu Bei untuk pertama kalinya sejak tadi mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya, Ni. Tak paercaya bahwa yang didengar ini kaliaamt yang keluar dari bibir Ni.

Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali. Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi!

Pak Bei dulu pernah menyangsikan apakah Ni putri kandungnya atau bukan. Ada semacam keraguan. Dan Pak Bei mengatakan kalau Ni jadi pembatik, itu berarti ia berasal dari darah pembatik. Dari buruh batik. (Canting: 198)

Keinginan tulus Ni untuk melanjutkan usaha batik itu ternyata menimbulkan permasalahan baru bagi keluarga Sestrokusuma. Pak Bei yang selama ini menyangsikan bahwa Ni bukan anak kandungnya. Ia pernah mengatakan jika kelak Ni menjadi pembatik, maka Ni dugaannya selama ini benar. Ni bukanlah anak kandungnya. Ni berasal dari darah pembatik. Selain itu, niat Ni tersebut juga ditentang oleh kelima kakaknya. Alasannya adalah Ni merupakan seorang sarjana farmasi yang tidak mempunyai pengetahuan serta pengalaman sebagai pengusaha batik. Akibatnya, berbagai macam konflik dan perselisihan di antara mereka tak dapat dihindarkan. Munculnya konflik dan pertengkaran di antara hubungan Ni dan kelima kakaknya melahirkan perang dingin dalam kehidupan keluarga mereka.

3) Klimaks

Tahap klimaks merupakan tahap peningkatan konflik dari pemunculan konflik sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang dimunculkan semakin menegangkan. Tahap awal klimaks dalam novel ini terjadi pada saat kesehatan Bu Bei mulai memburuk. Memburuknya kesehatan Bu Bei tersebut berujung pada kepergian Bu Bei untuk selamanya. Perkembangan konflik terjadi ketika pada akhirnya Bu Bei meninggal dunia.

”Tak apa kita bicarakan sekarang ini. Tak akan mengganggu rasa hormat kita kepada ibumu. Kalau ibumu masih hidup—saya tidak bilang kalau ibumu masih ada, karena saya percaya ibumu masih tetap ada di sini—kita juga akan membicarakan.

”Jadi kamu masih tetap ingin meneruskan usaha pematikan?”

”Masih, Rama.”

”Baik. Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.”

Ni seperti menelan sesuatu yang melintang di tenggorokannya. Menyekat. (Canting: 289)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap Pak Bei yang menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan pematikan sepenuhnya kepada Ni, dengan cara Ni. Keputusan tersebut diambil Pak Bei tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuannya mengenai dunia pematikan, tetapi juga karena Pak Bei melihat niat dan keinginan kuat Ni untuk meneruskan usaha milik keluarganya itu.

Keputusan Pak Bei yang mempercayai seluruh urusan mengenai pematikan kepada Ni, tidak didukung sepenuhnya oleh sikap kelima kakaknya. Keinginan tulus Ni justru mendapat tentangan dari kelima kakaknya. Tentangan tersebut disebabkan oleh latar belakang Ni sebagai seorang sarjana farmasi yang seharusnya berprofesi sesuai dengan titel yang telah diraihinya yakni menjadi seorang apoteker, bukan menjadi juragan batik.

”Tapi apa kamu bisa berbuat seperti Ibu? Kerja keras saja tidak cukup. Jujur saja tidak cukup. Kalau hanya jujur dan kerja keras, semua orang Jawa berhasil dalam berusaha. Nyatanya tidak. Nyatanya hanya saya yang mau menekuni.”

”Yang lainnya?”

”Yang lainnya kan tidak mau.”

”Bukan itu, Mbak. Yang saya tanyakan syarat lainnya apa?”
(Canting: 293)

Ismaya, kakak perempuan Ni juga menyangsikan bahwa adiknya yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang dokter mampu menangani perusahaan batik Canting yang tengah terpuruk. Apakah Ni mampu bertindak seperti Bu Bei dalam menjalankan usaha batik. Menurut Ismaya, mengandalkan kerja keras dan kejujuran saja tidak cukup. Banyak hal yang harus Ni lakukan untuk dapat menghidupkan kembali batik Canting yang tengah mati suri.

”Jangan tergesa,” kata Ismaya akhirnya. ”Masih banyak waktu. Barangkali kalau Ni mau menjadi apoteker, kan banyak hasilnya.

”Lebih berguna. Lebih konkret.”

”Ni mau menjadi pahlawan,” kata Bayu.

Himawan tetap tak bereaksi.

Ni menarik napas lewat hidung. Agak keras.

”Tapi yang dikatakan Mas Bayu itu benar lho.

Saya kadang merasa apa sebenarnya yang telah kita lakukan ini? Kadang saya berpikir, kenapa saya tidak menjadi dokter saja. Lalu bertekad menjadi dokter inpres seumur hidup. Atau jadi guru, lalu berada di desa yang membutuhkan. (Canting: 296)

Bukan dukungan yang didapat Ni, tetapi justru berbagai tentangan datang kakak kandung dan kakak iparnya sendiri. Ni dianggap hanya ingin menjadi pahlawan dalam keluarga. Menurut kakak kandungnya, Bayu, akan lebih bermanfaat jika Ni mengabdikan dirinya menjadi seorang apoteker sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah ia jalani selama ini. Hal tersebut dirasa lebih konkret dibandingkan Ni harus memaksakan diri untuk meneruskan usaha batik keluarganya. Akan tetapi, tentangan tersebut tak menyurutkan langkah Ni. Ia tetap

pada keputusannya, menghidupkan kembali usaha pematikan yang dulu sempat berjaya. Ketegangan konflik meningkat diawali dengan peristiwa hadirnya Wahyu Dewabrata beserta istrinya yang tiba-tiba membicarakan apa yang telah Ni lakukan terhadap perusahaan batik milik keluarganya. Menurut Nyonya Wahyu Dewabrata, suaminya yang berhak memegang dan meneruskan usaha pematikan cap Canting karena Wahyu Dewabrata merupakan anak sulung dalam keluarga Ngabean Sestrokusuma.

”Laksmi tadi kan singgah dan menceritakan bahwa Ni pura-pura tak tahu soal kiriman. Aneh juga Ni ini. Rama disuruh pergi. Sekarang semua harta warisan *tinggalan* dikangkangi sendiri. Seolah-olah ini miliknya sendiri. Seolah hanya dia yang berhak mewarisi. Mas kan anak sulungnya!”

”Tidak. Ni tak sejahat itu.”

”O, kalau bagi Mas semua orang baik seperti Mas. Bisa *keblinger*, bisa salah cara berpikir seperti itu. Mas sendiri tidak merasa bahwa semua haknya dirampas Ni.

”Mas selalu bilang pada dasarnya maksud Ni baik. Mau menghidupkan batik cap Canting. Mau dihidupkan dari mananya? (Canting: 341)

Kakak ipar Ni, Nyonya Wahyu Dewabrata bahkan mempengaruhi suaminya bahwa apa yang dilakukan Ni semata-mata hanya ingin menguasai warisan milik keluarganya dengan dalih menghidupkan kembali batik cap Canting. Menurut kakak iparnya, sebagai anak sulung seharusnya Wahyu Dewabratalah yang mengambilalih seluruh kegiatan usaha batik milik keluarga Ngabean, bukan diam saja melihat aset keluarganya dikelola oleh adik bungsunya. Meskipun Wahyu Dewabrata tak terpengaruh oleh kata-kata dari istrinya, namun Ni tetap merasa diasingkan bahkan dimusuhi oleh keluarganya sendiri.

Kalau hukuman baginya adalah didiamkan, tidak diajak bicara, Ni tak tahan. Ni tak bisa menerima. Kakak iparnya yang mana saja boleh menuduhnya sangat bodoh dan tak tahu *rasa*, akan tetapi soal

tidak diajak bicara, tidak diberitahu, adalah hukuman yang bisa dirasakan. Setumpul-tumpulnya kepekaan Ni, ia merasa diasingkan. (Canting: 350)

Ni dihadapkan oleh anggapan, bahkan tuduhan sebagai orang yang tak tahu diri dan bodoh dari kakak-kakak iparnya. Baginya, itu tak menjadi masalah. Ni justru mempermasalahkannya ketika ia diperlakukan seperti musuh. Diasingkan dan tidak diajak bicara oleh anggota keluarga lain seolah menjadi hukuman terberat yang harus diterima Ni atas sikapnya selama ini. Berbagai serangan mental terhadap Ni sepertinya tak berhenti hanya sampai di titik itu. Ada Belum usai konflik yang terjadi antara Ni dan kakak ipar serta keluarga besarnya, konflik lain muncul ketika perusahaan batik yang telah diperjuangkan Ni tidak berjalan sesuai harapannya. Bukan keberhasilan yang diperoleh Ni, namun sebaliknya. Perlahan tapi pasti usaha Ni beserta para buruh batik mengalami kemunduran.

Batik cap Canting yang diangkat kembali ke pasar dengan segala kemampuannya ternyata tidak laku. Di pasar Klewer, Yu Mi dan Yu Nah hanya menghadapi pembeli eceran yang cerewet. Para bakul yang biasa ngempit membawa kembali secara utuh, menukarkan jenis lain untuk ditawarkan. Tagihan ke lima puluh toko tak menelurkan apa-apa. Bahkan beberapa toko secara halus tak mau dititipi lagi.

Ni mencoba menghubungi teman-temannya, akan tetapi kain yang dulu dibeli masih bisa ditunjukkan, tanpa pernah terpakai. (Canting: 363)

Usaha pertama Ni memang tak berjalan sesuai harapan. Dengan segala kemampuannya, batik cap Canting yang ia angkat kembali ke pasar ternyata tidak laku. Tak hanya dijual di pasar, tagihan ke lima puluh toko tak menghasilkan, bahkan beberapa toko yang telah menjadi langganan Bu Bei, kini secara halus menolak untuk dititipi batik tulis Canting. Ni tak berhenti sampai di situ. Ia mencoba menghubungi teman-temannya. Akan tetapi, kain batik cap Canting

yang dulu mereka beli masih bisa ditunjukkan dan dalam keadaan belum pernah terpakai.

”Kalah dengan *printing*?”

”Jelas iya.”

”Kalau begitu bikin yang untuk baju, jangan kain melulu.”

”Him, kamu ini *ndak* pernah mengerti, ya? Justru itu yang sekarang lebih banyak dikerjakan, tapi hasilnya sama. Digulung hancur oleh batik *printing*. Kamu tahu proses membuat batik yang sungguhan? Bisa berbulan-bulan. Kamu tahu proses *printing*? Sekejap saja sudah jadi ratusan atau ribuan meter. Dan sekaligus, tidak melalui proses yang rumit.”

”Aku bisa memperkirakan.”

”Hancur, Him. *Printing* gila itu bisa meniru motif yang saya keluarkan, dan sebulan kemudian pasar sudah dipenuhi hasilnya. Pakde Tangsiman puasa Senin-Kamis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. Paling sepuluh buah dibeli pemilik batik *printing*, untuk dicuri motifnya.

”Edan” (Canting: 365)

Kutipan di atas mengungkapkan kekecewaan Ni terhadap budaya modern yang perlahan menggerus usaha batik tradisional yang tengah ia perjuangkan kelangsungannya. Batik *printing* yang mulai masuk ke Indonesia, semakin terasa menghimpit keberadaan batik tulis yang sejak lama dipertahankan oleh leluhurnya. Himawan menyarankan agar Ni membuat inovasi terhadap usaha batiknya itu dengan membuat baju, tidak hanya kain batik saja yang dijual. Akan tetapi, bagi Ni hal tersebut sama saja sebab perusahaan batik *printing* pun telah membuat baju bermotif batik. Dalam waktu sekejap, perusahaan batik *printing* dapat memproduksi ratusan, bahkan ribuan meter tanpa harus melalui proses yang rumit. Dan yang lebih membuat Ni kecewa adalah perusahaan batik *printing* dengan mudahnya mencuri motif batik yang telah dibuat oleh cap Canting. Padahal untuk dapat menciptakan motif-motif batik tersebut, Pakde Tangsiman harus berpuasa Senin-Kamis.

Ni kecewa ia tak dapat berbuat banyak untuk tetap mempertahankan budaya yang memang sudah sepatutnya ia perjuangkan. Peristiwa jatuhnya perusahaan batik milik keluarga Ngabean Sestrokusuma menjadi klimaks dari perjuangan Ni. Peristiwa tersebut juga menandai adanya konflik langsung antara batik tulis dengan batik *printing*.

”Him, saya bisa merasa gagal. Rasanya lebih bagus kalau bubar saja.”

”Bubar *piye*. Jangan ngawur, Ni.”

”Saya sudah habis-habisan. Tapi tak ada yang mau mengerti. Rama juga tidak. Selama ini tak ada sepucuk surat pun. Kakak-kakak dan Mbakyu-mbakyu juga tidak. Buruh-buruh di sini juga tidak. Mereka malah menolak.” (Canting: 368)

Pada akhirnya, Ni memutuskan untuk menyudahi perjuangannya itu. Selain karena tak sepenuhnya mendapat dukungan dari keluarga, batik tradisional cap Canting tak siap menghadapi persaingan dengan batik *printing*. Peristiwa ini merupakan pengenduran atas klimaks cerita yang ada dan akan dibahas lebih lengkap dalam tahap antiklimaks.

4) Antiklimaks

Pada bagian antiklimaks, ketegangan cerita mulai menurun. Konflik yang terjadi antara Ni dengan keluarganya mulai mereda bahkan hilang saat Ni memutuskan untuk tidak meneruskan usaha pembatikan keluarga. Pada bagian ini, upaya pengarang menurunkan ketegangan dan tempo cerita dengan menceritakan kesehatan Ni yang tiba-tiba memburuk karena ia terlalu memaksakan diri memikirkan dan memperjuangkan sendiri apa yang harus diperjuangkan. Ketika Ni jatuh sakit itulah, seluruh keluarga berkumpul menjenguknya.

Cerita berulang kembali, bahwa di kamar mandi belakang, di kebon, Ni terjatuh, pingsan. Lalu dibawa ke *ndalem*. Pemeriksaan

Wahyu karena tekanan darah rendah dan beberapa komplikasi lain. Kemudian keadaan tubuhnya terus memburuk. Sampai pipis juga di tempat tidur, dan akhirnya tak mau makan sama sekali. Menjelang sore, Pak Bei datang. Semua anak-menantu menyambut di pintu. Pak Bei hanya mengangguk pendek lalu setengah berlari ke dalam. Untuk pertama kalinya Pak Bei terlihat agak gugup. (Canting: 396)

Kutipan di atas, memperlihatkan betapa sesungguhnya Pak Bei dan keluarga besar Sestrokusuma sangat menyayangi Ni, terlihat dari kecemasan mereka. Segala harapan, benci, dan kekhawatiran berbaur menjadi satu dalam pertemuan tersebut. Memburuknya kesehatan Ni, membuka satu kisah baru tentang masa depan Ni dan Himawan. Kisah tersebut membawa cerita pada akhir kisah Ni, batik cap Canting, dan keluarga besar Sestrokusuma yang akan dibahas lebih lengkap dalam tahap penyelesaian.

5) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian yaitu konflik yang telah mencapai klimaks dan melewati antiklimaks diberi penyelesaian (jalan keluar) sebagai penutup cerita. Pada tahap ini semua permasalahan diberikan penyelesaian sebagai jawaban. Ni yang telah berusaha mempertahankan usaha batik tradisional dengan segala cara dan upaya yang ia miliki bersama buruh batik yang lain, akhirnya harus rela melepaskan perusahaan cap Cantingnya tersebut.

Canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi. Bahkan tak perlu berbendera. Akan menimbulkan masalah persaingan yang tajam, dan akan dikalahkan, karena Canting sekarang ini bukan cap yang dulu *adiluhung* oleh sebagian besar pemakainya. Karena sebagian terbesar masyarakat tak lagi mengenal nilai-nilai yang ada pada Canting. Kepeloporan zaman silam telah diganti dengan produksi lain. Pada dasarnya, Canting Sestrokusuman adalah yang berbeda pada posisi yang kalah. Posisi sedang sakit. (Canting: 402)

Kini, sebagian besar masyarakat sudah tidak lagi mengenal dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam batik tulis Canting. Kejayaan Canting masa silam telah digantikan oleh produksi lain yang lebih modern. Canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi, bahkan tak perlu berbendera sebab akan terus menimbulkan masalah persaingan yang tajam. Selain itu, Canting sekarang ini sudah bukan menjadi cap yang dulu dianggap *adiluhung* oleh sebagian besar pemakainya. Canting Sestrokusuman berbeda pada posisi yang kalah. Cap Canting tengah berada dalam keadaan sakit

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi pabrik *sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan-perusahaan lebih besar.

Pada akhirnya, sikap keputusan Ni harus diiringi dengan kenyataan bahwa perusahaan batik tulis cap canting menjadi pabrik *sanggan*, pabrik yang hanya menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Buruh-buruh hanya membatik sesuai dengan permintaan perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Kutipan di atas menggambarkan posisi perusahaan batik cap Canting yang belum mampu bersaing dengan batik *printing*. Jatuh bangun perjuangan Ni selama satu tahun terakhir, ternyata tak membuahkan hasil seperti yang diinginkannya. Ia harus puas dengan mendapatkan posisi perusahaan cap Canting sebagai pabrik *sanggan*—pabrik yang hanya menerima pesanan atau pekerjaan membatik dari perusahaan lain. Meski begitu, Ni sungguh tulus menerima kenyataan tersebut sebab baginya ia menang dengan tetap mempertahankan kelangsungan usaha pematikan milik keluarga Sestrokusuman.

Wening, yang mengusulkan agar pada saat *pendhak pisan*, selamatan setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus hari perkawinan Ni dengan Himawan. (Canting: 404)

Peringatan selamatan setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus menjadi peristiwa penting dalam hidup Ni dengan Himawan. Kakak kandung Ni, Wening, mengusulkan agar pada selamatan tersebut adik bungsunya itu menikah dengan laki-laki yang telah lama menemaninya. Akhirnya dipilihlah hari baik tersebut bagi Ni dan Himawan untuk melangsungkan pernikahan.

Pernikahan Ni dengan Himawan dapat menjadi penawar kesedihan dan kekecewaan yang tengah menerpa dirinya dan keluarga besarnya. Terlebih ketika Canting Daryono, buah cinta Ni dan Himawan hadir di tengah-tengah mereka. Cinta dan kehangatan keluarga yang dulu sempat hilang, kini kembali lagi membawa senyum dan warna di hidup Ni. Peristiwa tersebut menandai jenis penyelesaian yang dipilih pengarang yaitu penyelesaian yang bahagia. Penyelesaian segala konflik akhirnya berujung pada cinta dan kebahagiaan.

Mijin, yang bersama buruh batik yang lain menunggu kepulangan Ni dari rumah sakit bersalin, dengan Himawan dan Pak Bei yang mengapit, tak bisa menahan diri menanyakan siapa nama bayi itu.
 "Hush, belum lima hari," kata Mbok Tuwuh mengingatkan.
 "O iya."
 "Namanya Canting Daryono," jawab Ni.
 "Canting . . ." Mbok Tuwuh tak berani melanjutkan. Karena sama saja menyebut nama kecil Pak Bei. Ucapan, yang bagaimana pun mendapat kesempatan, tak akan pernah diucapkannya.
 "Canting Daryono, Mbok," kata Pak Bei bangga.
 "Inggih, Ndara Bei."
 (Canting: 405)

Berdasarkan pemaparan mengenai alur di atas dapat disimpulkan bahwa secara kualitas kemunculan tokoh dalam alur cerita novel *Canting* berpusat pada Subandinii. Semua bab dan permasalahan yang dihadirkan dalam cerita selalu

mengisahkan Ni dengan segala beban hidup serta perjuangannya mempertahankan apa yang ia miliki. Dengan demikian, alur yang digunakan adalah alur tunggal. Adapun secara kualitatif, novel ini menggunakan alur renggang. Hal ini dikarenakan cerita dalam novel menyerupai pengalaman hidup seseorang. Keseluruhan isi bab merupakan pendeskripsian situasi pascakemerdekaan. Masa-masa munculnya kelas priyayi pada saat itu sengaja dimunculkan untuk mendukung pengimajinasian pembaca. Karena novel *Canting* merupakan novel yang bercirikan karya sastra lokal, maka konflik serta jalan cerita yang diangkat pun merupakan konflik keluarga yang kental dengan kebudayaan Jawa yang lekat dengan *unggah-ungguh*. Keseluruhan isi cerita dikemas dengan menggunakan alur *flashback*. Pola alur dalam cerita berhubungan erat dengan pemilihan dan penempatan latar. Untuk melihat perkembangan dan pergantian alur cerita dapat dilihat dari latar dalam novel *Canting*. Pada bagian berikutnya, analisis diarahkan untuk melihat unsur latar dalam novel.

3.4 Latar

Latar adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat berupa keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Biasanya latar dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Tak jarang, latar secara langsung mempengaruhi tokoh dan juga memperjelas tema. Selanjutnya, latar dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: latar tempat yang melukiskan perihal tempat atau lokasi peristiwa terjadi, latar waktu yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, dan latar suasana yang melukiskan suasana tempat di mana peristiwa

berlangsung, suasana sosio-kultural yang diciptakan dalam novel, serta suasana batin para tokoh.

Meskipun novel merupakan karya fiksi yang di dalamnya merupakan hasil olahrasa pengarang, namun novel ini memiliki beberapa *setting* tempat yang memang ada dalam kehidupan nyata. Dari segi latar tempat, pengarang menyebutkan secara spesifik beberapa nama tempat, seperti Pasar Klewer, Pasar Gede, Pasar Singasaren, Surakarta, Solo, Yogyakarta, Bengawan Solo, Jembatan Njurug, dan Taman Ronggowarsito. Adapun tempat-tempat berlangsungnya peristiwa cerita yang ada dalam novel diantaranya rumah kediaman Raden Ngabehi Sestrokesuma, *gandhok*—bagian belakang rumah, *kebon*, dan rumah sakit. Sebagaimana kutipan-kutipan berikut:

Saya mengusulkan agar kita mengadakan pertemuan Jumat-Kliwonan di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. (Canting: 19)

Ndalem Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak biasanya sepi seperti ini. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau bunyi sapu lidi membersihkan. Tak pernah bagian *gandhok*, di samping ruang utama yang membujur ke belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. (Canting: 5)

.. Empat puluh buruh batik, yang sebagian besar pasangan suami-istri, kembali ke dalam kamarnya. Kamar yang bederet-deret di bagian belakang bangunan utama. Bagian yang disebut *kebon*. (Canting: 7)

Bagian *kebon* memang bagian yang lain. Bagian dari rumah yang sederhana namun kokoh, yang di dalamnya dibagi menjadi beberapa kotak, berupa kamar-kamar. Masing-masing kamar berisi satu keluarga. Kamar yang

lebih banyak tak berpintu. Hanya tirai dari kain yang paling murah. Bu Bei tehu betul keadaan kebon karena ia pernah menghuni di situ, bersama orang tuanya dulu. Dan ia juga mengetahui bahwa kamarnya yang dihuni dulu menjadi rebutan karena para buruh percaya kamar itu mengandung tuah yang baik.

Latar tempat yang dimunculkan dalam novel merupakan latar yang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan dalam kehidupan nyata Kota Surakarta. Seperti wilayah Pasar Klewer dalam kehidupan nyata masyarakat Surakarta, wilayah tersebut merupakan salah satu pusat kerajinan batik tulis selain Pasar Gede dan Pasar Singasaren. Tidak mengherankan apabila Pasar Klewer menjadi pusat kerajinan batik di Surakarta karena banyak produsen batik yang menjajakan kain batik tradisional khas Surakarta. Taman Ronggowarsito dan Sungai Bengawan Solo yang menjadi milik serta ciri khas dari kota Surakarta pun tak luput dideskripsikan dengan detail dalam cerita. Selain itu, bangunan Pasar Klewer memiliki ciri khas tersendiri. Kediaman Ngabean Sestrokusuman pun sangat jelas dideskripsikan dalam cerita. Hampir seluruh peristiwa sebagian besar berlangsung di dalam *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman.

Dari segi latar suasana, secara alamiah peristiwa-peristiwa di dalam novel terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal keluarga Ngabehi Sestrokusuman yakni di sebuah keraton yang megah. Hal ini tampak pada banyaknya setting rumah keluarga Ngabehi Sestrokusuman beserta bagian belakang rumah, tempat buruh batik tinggal yang biasa disebut *kebon*.

Ndalem Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas dan sunyi dari anak-anak kecil bermain. Tak pernah bagian *gandhok*, di

samping ruang utama yang membujur ke belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. Di *gandhok* itu, biasanya ada 112 buruh batik, sepuluh diantaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. (Canting: 5)

Menjelang pagi itu pula Pak Bei kembali ke mobilnya, dan kemudian diantarkan pulang. Melewati Pasar Gede, ke arah Gladag, masuk Alun-alun Utara, dan tenggelam dalam gapura Keraton yang megah, tebal, dan berwibawa. Penjaga pintu mengangguk hormat, membukakan pintu, dan menerima uang receh. Mobil terus menikung, masuk ke Ndalem Ngabean Sestrokusuman, lalu sopirnya membukakan pintu mobil. Pak Bei turun dari mobil, berdehem kecil, memasuki rumah. Ayam hutan yang berada dalam sangkar di samping pendapa berteriak. Pak Bei mendengus perlahan. Masuk lewat pendapa, menuju bagian dalam. Sebelum sampai di pintu, Bu Bei telah membukakan pintu. (Canting: 34)

Suasana yang tergambar dari kediaman keluarga besar Ngabehi Sestrokusuman pada kutipan pertama dan kedua, terlihat sangat luas dan megah karena rumah tersebut juga diperuntukkan bagi produksi batik. Suasana rumah keluarga pembatik terlihat dari lingkungan di sekitarnya yang terdiri atas beberapa rumah petak di belakang bangunan utama yang difungsikan sebagai tempat tinggal para buruh batik. Pengarang sangat jelas mendeskripsikan bentuk dan keadaan setiap sudut keraton. Gambaran kediaman Ngabehi Sestrokusuman terlihat megah, secara tidak langsung mengisyaratkan status sosialnya sebagai seorang priyayi Solo. Tembok tebal di sekeliling keraton menunjukkan adanya tingkatan sosial yang berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Sementara itu, hal yang berbeda nampak pada bagian belakang kediaman Ngabehi Sestrokusuman. Bagian *gandhok* atau bagian belakang di samping ruang utama yang membujur ke belakang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Gawangan, kerangka bambu tempat menyampirkan kain yang dibatik, segera diangkut. Disusun di sudut. Begitu juga semua

perlengkapan lain. Sehingga ruangan menjadi lebih luas lagi. Pagi itu pula 72 buruh batik kembali ke rumahnya masing-masing. Empat puluh buruh batik, yang sebagian besar pasangan suami-istri, kembali ke dalam kamarnya. Kamar yang berderet-deret di bagian belakang bangunan utama. Bagian yang disebut *kebon*. (Canting: 7)

Bagian *kebon* memang bagian yang lain. Bagian dari rumah yang sederhana namun kokoh, yang di dalamnya dibagi menjadi beberapa kotak, berupa kamar-kamar. Masing-masing kamar berisi satu keluarga. Kamar yang lebih banyak tak berpintu. Hanya tirai dari kain yang paling murah. (Canting: 135)

Pada kutipan ketiga dan keempat, mendeskripsikan tempat tinggal puluhan buruh batik yang setiap harinya bekerja menghasilkan kain-kain batik tradisional berkualitas. Dalam kutipan tersebut keadaan yang digambarkan sangat jauh berbeda dari suasana kediaman keluarga besar Ngabehi Sestrokusuman yaitu kumuh, kotor, dan sumpek. Bahkan, kekumuhan tempat tinggal para buruh batik digambarkan dengan detil sehingga suasana yang dihadirkan dapat dirasakan lebih jelas oleh pembaca. Kekumuhan tersebut dapat dilihat dari lingkungan rumah yang dibagi dalam beberapa petak menjadi beberapa kamar yang nantinya kamar-kamar tersebut dihuni oleh satu keluarga.

Untuk menggambarkan suasana perkotaan, novel *Canting* menandakannya dengan menghadirkan Pasar Klewer, keramaian jalan-jalan utama, dan pusat perdagangan Kota Surakarta. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

Pasar Klewer memang aneh. Bangunan mirip barak-barak sederhana itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan Pasar Singasaren yang dikelilingi dinding tembok, dengan kios-kios yang mentereng dan toko-toko yang penuh hiasan. Tak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan Pasar Gede yang bangunannya bertingkat. Akan tetapi perputaran dagangan lebih mudah ditemukan di Pasar Klewer. Saudagar dari

seluruh penjuru—Semarang, Pekalongan, Tegal, Madiun, Surabaya, luar Jawa—menuju ke Pasar Klewer. (Canting: 49)

Semua jenis makanan yang sulit ditemukan di tempat lain ada di Pasar Klewer. Makanan Jawa yang langka dan rumit pembuatannya, semuanya ada. Segala jenis buah-buahan yang tidak sedang musim pun ada. Hampir selalu dipastikan mereka yang ingin menjual tombak pusaka, lampu kristal antik, rumah, berlian sebesar biji jagung, ataupun orang berjualan monyet, rusa, bahkan babi hutan memajang dagangannya di sekitar Pasar Klewer. Apapun tersedia di Pasar Klewer dalam tempo yang tinggi. Dokar, becak, sedan, truk, datang dan pergi setiap kali sehingga tempat parkir pun menjadi rebutan dan orang yang berdiri saling bersenggolan.

Pasar Klewer merupakan salah satu fasilitas yang terdapat di pusat kota Surakarta—sekarang berubah menjadi Solo. Fasilitas tersebut berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang beragam. Meskipun Pasar Klewer tak sebesar Pasar Singasaren dan Pasar Gede, namun perputaran perdagangan lebih banyak terjadi di Pasar Klewer. Pedagang-pedagang dari berbagai kota seperti Yogyakarta, Semarang, Tegal, Madiun, Surabaya, bahkan luar Jawa banyak yang berbelanja batik di Pasar Klewer untuk kemudian dijual kembali di kota asalnya. Harga batik di Pasar Klewer dirasa lebih murah oleh pedagang dibandingkan membeli di tempat lain. Selain itu, segala jenis barang yang sulit ditemukan di tempat lain tersedia di Pasar Klewer. Tak ada yang tak bisa didapat di Pasar Klewer. Suasana seperti itulah yang hanya dapat ditemui di daerah-daerah perkotaan yang tidak pernah tidur. Suasana perkotaan ditandai dengan arus lalu lintas dan pusat perdagangan. Kehadiran Pasar Klewer cukup menandakan kehidupan laju

perdagangan Kota Surakarta yang ramai dikunjungi pembeli dari berbagai daerah, bahkan dari luar Pulau Jawa.

Dari segi waktu, novel ini tersurat menunjuk tahun 1960-an sebagai latar waktu terjadinya peristiwa. Kisah terpusat pada waktu kehidupan setelah masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, di mana feodalisme dan kapitalisme masih terasa kental mewarnai cerita. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Memang, Sir Stamford Raffles pernah mengatakan: jika tak ada yang menghalangi, Singapur akan menjadi pusat Asia. Ada benarnya. Tetapi saya tidak kuatir. Jakarta kita, tahun 1962 ini—139 tahun setelah Ngabehi Raples bicara—masih berjiwa. (Canting: 9)

Bu Bei jadi ingat, bukan karena malam itu, 18 Maret 1962, Pak Bei berangkat melayat ke Yogya. Tapi, karena ingat semua kata-kata suaminya. (Canting: 11)

Jangan menyindir. Perjuangan belum selesai. Dipa Krama Dipa belum berakhir. Sekarang ini justru tahapan ke arah itu. Masih banyak borjuis, kapitalis, feodalis. (Canting: 88)

Pada zaman ini, aktivitas yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel berhubungan dengan kehidupan priyayi Jawa. Hal ini ditandai dengan cara hidup tokoh sentral yang masih kental diwarnai dengan aturan-aturan konvensional keturunan priyayi (bangsawan). Keseluruhan aspek tersebut merupakan bagian dari nilai sejarah perjalanan hidup dan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, *Canting* adalah novel yang memotret peristiwa kesejarahan dan kebudayaan pascakemerdekaan Indonesia di Surakarta. Peristiwa yang terjadi dalam novel ini berlangsung hingga memasuki masa industrialisasi, di mulai dari pagi, siang, dan malam hari.

Dari segi latar batin cerita, pengarang memberikan keleluasaan bagi tiap-tiap tokoh utama untuk melihat permasalahan dari perspektif masing-masing. Cara tokoh dalam mengekspresikan permasalahannya dibagi ke dalam tiap-tiap bagian yang menjadi hak setiap tokoh utama untuk berbicara. Dalam bagian inilah, dapat ditemui latar batin cerita dari masing-masing tokoh utama.

Cara pengarang memberikan porsi yang sama bagi tiap tokoh untuk berbicara mengacu pada sebuah pangkal permasalahan, yaitu kekecewaan. Kecewa pada harapan yang tidak sesuai, kecewa pada keadaan, kecewa pada diri sendiri, dan kecewa pada kehidupan. Unsur-unsur kekecewaan ini membangun suasana sedih, marah, sesal, gelisah, dan putus asa, sebagaimana terungkap dalam kutipan-kutipan berikut:

Mendadak Ni memandang dengan sorot mata benci. Muak melihat Himawan. Ternyata lelaki yang dikagumi ini tak berbeda jauh dengan Mas Wahyu-nya, tak berbeda dengan Mas Ismaya-nya! Sama-sama merasa cukup hanya dengan kalimat, "Kamu tahu alasannya, Ni." (Canting: 225-226)

Pada bagian pertama, terlihat kekecewaan yang dialami oleh tokoh Ni. Perasaan kecewa Ni muncul ketika Himawan tak sepenuhnya mampu memahami maksud dan keinginan Ni. Ni merasa bahwa sifat Himawan tak jauh berbeda dengan kedua kakaknya yang menganggap bahwa Ni selalu mengetahui segala jawaban dari seluruh pertanyaannya. Ni kecewa pada orang yang selama ini ia anggap dapat membantu memberikan masukan yang dapat meyakinkannya ternyata tak dapat memberikan apa yang ia harapkan, bahkan membuatnya semakin membenci Himawan.

Bu Bei untuk pertama kalinya sejak tadi mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah

putrinya, Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni.

Jadi juragan batik?

Tidak adakah yang lebih mengerikan daripada keinginan menjadi juragan batik? Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali. Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi! (Canting: 198)

Apa yang dirasakan Ni tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami Bu Bei. Ia terkejut dan kecewa pada pilihan Ni yang memiliki keinginan kuat meneruskan usaha pembatikan keluarga. Keputusan Ni membuat Bu Bei merasa terpukul. Jika nantinya Ni menjadi pengusaha batik, maka semua dugaan dan keraguan terbukti bahwa Ni bukanlah anak kandung Pak Bei. Hal ini menimbulkan kegelisahan tersendiri pada diri Bu Bei jika kecurigaan tersebut terbukti nantinya. Dan akhirnya keluarlah pernyataan dari mulut Ni sendiri bahwa ia ingin meneruskan usaha batik keluarga Ngabean. Jelas hal tersebut merupakan pukulan telak bagi Bu Bei. Hanya rasa kecewa dan ketakutan yang tersisa di benak Bu bei.

”Rasa marah ini perlu, sebab rasa marah ini demi kebaikan kamu semua. Bukan karena soal lain. Soal lain saya tak bisa marah. Sebab perasaan itu hanya tempelan, hanya rintangan. Ki Ageng Suryamentaram mengajarkan bahwa rasa damai sejati, rasa bahagia tanpa syarat, adalah kalau kita bisa melepaskan perasaan-perasaan yang kita buat sendiri.”

(Canting: 11)

Pada bagian ini, perspektif kekecewaan dilihat dari tokoh Pak Bei. Ia mendeskripsikan rasa marah yang ia tunjukkan, sebab Pak Bei identik dengan sosok yang sabar dan berwibawa. Ia jarang terlihat meluapkan emosinya jika ada suatu hal yang tak sesuai kehendaknya. Diam, hanya itu yang biasa ia tunjukkan

jika sedang marah. Menurutnya, menunjukkan sikap marah sesekali itu perlu jika memang diperlukan. Luapan rasa marah tersebut nantinya akan mengurangi rasa marah itu sendiri daripada harus terus dipendam dalam diri. Dengan begitu, akan sedikit meringankan kemarahan maupun kekecewaan yang dirasakannya.

”Benar, Ni. Aku iri. Kamu bisa aneh. Memperjuangkan—dengan menganggap wajar sekalipun—canting. Ada sesuatu yang kamu yakini. Entah ini berarti kebudayaanmu, entah itu berarti usaha leluhur, entah itu berarti balas budi. Entah caramu ini benar atau tidak. Tapi ada arah yang jelas. Canting. Buruh batik.

”Aku ini rasanya tidak punya yang begitu.

”Cari duit. Setan belang mana pun kulayani. Pabrik ini buat memperkaya siapa dan merugikan siapa, aku tidak peduli. Aku iri karena setelah berpikir begitu toh aku masih tetap saja jalan seperti ini.” (Canting: 354)

Tokoh Himawan muncul sebagai tokoh terakhir yang mengungkapkan kekecewaannya. Ia kecewa pada dirinya sendiri yang tak mampu mengambil keputusan dan bertindak berani layaknya Ni. Ia kecewa tak dapat melawan apa yang ia rasa tak sesuai dengan kata hatinya. Ia kecewa ketika harus mengorbankan Ni dan menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan. Himawan merasa malu tak dapat berbuat banyak untuk hal yang dianggapnya tidak sesuai, tidak seperti Ni. Ada arah jelas yang tengah diperjuangkan Ni, namun tidak bagi dirinya.

Dari awal penceritaan, novel ini memang kental dengan nuansa konflik dingin. Pada bagian klimaks, konflik semakin memuncak dan melibatkan seluruh tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ni tak bisa menahan tangisnya.

Tergetar seluruh saraf dan kesadarannya melihat ibunya berbaring dengan bantuan jarum-jarum, botol, bau obat, warna putih. Di bawah ranjang ada bunga setaman, ada juga *kemenyan*. Bu Bei terbaring beku. Bibirnya membuka.

Selang masuk di kedua hidungnya. Terdengar bunyi napasnya.

"Ibu..."

Himawan cepat menarik dan merangkul. Ismaya menunduk. Air matanya menggelapkan pandangannya.

"Ni..."

"Ibu!"

"Mari, Ni, kita berdoa untuk Ibu."

Lalu memegang tangan, menunduk, berbisik ke arah telinga Bu Bei.

"Bu, ini semua anak-menantu-cucu berkumpul di sini. Anak-anakmu, anak-anakku. Semua *bekti* padamu. Kalau mau pergi, pergi yang ikhlas. Tak ada yang perlu digondeli, tak ada yang memberati. Kami semua ikhlas.

Ni masih sempat melihat, biji mata ibunya seperti bergerak, seolah menangkap apa yang dikatakan suaminya. Napasnya naik-turun. Dokter-dokter datang memeriksa, sementara Pak Bei memimpin berdoa. Terdengar suara-suara bergema dalam berbagai bahasa.

Ni masih sempat melihat, Pak Bei menutupkan mata istrinya, dan ia tak bisa menahan diri lagi. Himawan merangkul makin kencang. (Canting: 264-265)

Akan tetapi di akhir cerita, sesuai dengan ciri khas karya domestik, yaitu karya sastra yang memotret kehidupan rumah tangga serta konflik yang terjadi di dalamnya, maka penyelesaiannya pun akan kembali kepada keluarga. Tokoh Pak Bei hanya hidup dan mengenal cinta dari istrinya, Bu Bei, dan Bu Bei yang meninggal dalam kekecewaan perasaan karena mengetahui niat anak bungsunya yang ingin usaha pembatikan keluarga. Akhirnya, cerita ditutup dengan bersatunya Ni dan Himawan dalam ikatan pernikahan. Meskipun tanpa diiringi keberhasilan mempertahankan usaha batik tradisional cap Canting.

Berdasarkan seluruh uraian analisis struktural terhadap novel *Canting*, terlihat bahwa persoalan yang diangkat oleh pengarang berhubungan dengan ciri khas novel sebagai karya lokal, yaitu kecintaan yang dalam terhadap budaya lokal sebagai tema minor dan perjuangan dan perlawanan sebagai tema mayor.

Permasalahan tradisi dan modernisasi merupakan dua hal yang mendasari terjadinya konflik antartokoh yang melebar pada sikap memperjuangkan dan mempertahankan budaya lokal yang berimplikasi pada ketidakadilan yang dialami oleh komunitas lokal. Keseluruhan sikap tersebut kemudian dimunculkan dalam bentuk tokoh dan penokohan. Melalui perilaku dan gerak-gerik tokoh, pengarang memasukan ide-idenya untuk menggambarkan potret kehidupan masyarakat Surakarta, khususnya komunitas lokal, dalam balutan kisah keluarga priyayi di zaman pascakolonialisme Belanda. Aspek resistensi, tradisi, dan modernisme sangat kental dalam relasi masyarakatnya yang dirupakan dengan resistensi tokoh Subandini terhadap kehadiran batik *printing*. Implikasi dari hal tersebut adalah kuatnya nuansa perlawanan yang diperjuangkan oleh komunitas lokal.

Cerita yang membangun novel *Canting* mengikuti alur konvensional berupa beberan mula, penggawatan, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Beberan mula diawali pengarang dengan prolog, yakni pengenalan cerita yang mengisahkan tentang kehidupan Pak Bei dan Bu Bei bersama kelima anaknya, beserta ratusan buruh batik. Pada bagian prolog ini, pengarang mengawali cerita dengan bagian akhir peristiwa yang menggiring pembaca ke awal cerita. Bagian penggawatan merupakan tahap awal pemunculan konflik. Bagian ini bermula ketika Subandini pulang dari Semarang sebagai sarjana farmasi. Subandini melihat bahwa keadaan usaha pematikan keluarganya tengah memburuk. Melihat kenyataan tersebut, Subandini memiliki keinginan untuk menghidupkan kembali usaha pematikan keluarganya yang telah membantu perekonomian keluarganya selama puluhan tahun dan menjadi satu-satunya mata pencaharian ratusan buruh

batik. Akan tetapi, niat tulus Subandini tak sepenuhnya mendapat dukungan dari keluarganya, bahkan mendapat tentangan keras dari kakak sulungnya, Wahyu. Salah satu alasan keluarga mengapa Subandini tak diijinkan meneruskan usaha pembatikan adalah ketakutan akan terbuktinya keraguan Pak Bei selama ini. Pak Bei ragu bahwa Subandini adalah anak kandungnya. Ia mencurigai Subandini adalah hasil hubungan gelap antara Bu Bei dengan Jimin—salah satu buruh batik. Pak Bei pernah berkata, jika kelak Subandini dewasa ia menjadi juragan batik, maka terbuktilah semua keraguan serta kecurigaannya selama ini. Selain itu, Subandini dianggap tak memiliki pengalaman serta pengetahuan tentang pembatikan. Seluruh kegiatan usaha batik dilakukan oleh Bu Bei dan dua buruh kepercayaannya.

Tahap antiklimaks ditandai dengan menurunnya konflik saat Subandini memutuskan untuk tidak meneruskan usaha pembatikan keluarga. Pada bagian ini, upaya pengarang menurunkan ketegangan dan tempo cerita dengan menceritakan kesehatan Ni yang tiba-tiba memburuk karena ia terlalu memaksakan diri memikirkan dan memperjuangkan sendiri apa yang harus diperjuangkan. Tahap terakhir adalah penyelesaian, yakni jalan keluar atas semua konflik yang terjadi. Penyelesaian cerita dalam novel yaitu ketika akhirnya Subandini harus mengakui keunggulan batik *printing* dengan menjadi partner sebagai pabrik *sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain.

Penceritaan yang digunakan pengarang dalam novel *Canting* adalah berlatarkan kehidupan yang terjadi pada tahun 1960-an, setelah masa kemerdekaan Indonesia. Latar peristiwa yang muncul pun berkaitan dengan masih

kentalnya sistem stratifikasi sosial antara golongan priyayi dengan golongan masyarakat kelas bawah. Pada *setting* tempat, novel *Canting* menyebutkan nama tempat, daerah, dan kota secara jelas serta rinci. Setiap kejadian dapat diketahui secara jelas di mana peristiwa itu berlangsung.